

**PEMBENTUKAN KARAKTER TERPUJI
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
(Studi Multi Kasus di SMPN 5 KEDIRI dan SMP PGRI Gurah Kab. KEDIRI)**

Tesis

OLEH
Moh. Basthomi Alwan
14770052



**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PEMBENTUKAN KARAKTER TERPUJI MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN
(Studi Multi Kasus di SMPN 5 KEDIRI dan SMP PGRI Gurah Kab. KEDIRI)**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program pascasarjana
Prodi Pendidikan Agama Islam

OLEH
Moh. Basthomi Alwan
14770052

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

NAMA : MOH. BASTHOMI ALWAN
NIM : 14770052
PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
JUDUL PROPOSAL : PEMBENTUKAN KARAKTER TERPUJI MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN (Studi Multi Kasus di SMPN 5
KEDIRI dan SMP PGRI Gurah Kab. KEDIRI)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I**Dr. H. Nur Ali, M. Pd.****196504031998031002****Pembimbing II****Dr. H. Mulyono, MA****196606262005011003****Megetahui****Ketua Program Studi,****Dr. Moh. Asrori, M. Ag.****NIP: 196910202000031001**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Pengesahan Tesis dengan judul: *pembentukan karakter terpuji melalui kegiatan keagamaan (studi multi kasus di smpn 5 kediri dan smp pgri gurah kab. kediri)*, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 3 Oktober 2018.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag.
NIP. 197310022000031002

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011003

:

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002

:

Penguji Utama

Dr. Moh. Asrori, M. Ag.
NIP. 196910202000031001

:

Megetahui

Direktur Pasca Sarjana

Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I

NIP: 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

NAMA : MOH. BASTHOMI ALWAN
NIM : 14770052
PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL TESIS : PEMBENTUKAN KARAKTER TERPUJI MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN (Studi Multi Kasus di SMPN 5
KEDIRI dan SMP PGRI Gurah Kab. KEDIRI)

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 1 Oktober 2018

Hormat saya

Moh. Basthomi Alwan

NIM: 14770052

MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِّنْ

وَالِ

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. QS. Ar-Ra'd (11)

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Bapakku Basroh S. Ag serta Ibuku Siti Romadiyah S. Ag tercinta yang telah dengan ikhlas dan tulus membanting tulang demi anaknya.

Bapak dan Ibu yang memberikan curahan kasih sayang dan dukungan tiada hentihentinya baik dukungan moral, material, dan spiritual kepada putra tercintanya ini.

Untuk istriku tercinta, Dina Fatkhul Janah yang selalu menemani, memberikanku semangat dan dukungannya untukku.

Kepada Ustad, guru-guruku dan dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu memberikan ilmuannya dengan ikhlas. Semoga Allah membalas kebaikan beliau-beliau.

Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu Aku bangga-banggakan.

ABSTRAK

Moh. Basthomi Alwan, 2018, Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan (studi multi kasus di SMP PGRI Gurah kab. Kediri dan SMPN 5 Kediri). Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. H. Nur Ali, M. Pd., (II) dr. H. Mulyono, M. Ag.

Kata kunci : Karakter Terpuji, Kegiatan Keagamaan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia.

Ada banyak program kegiatan keagamaan baik yang terstruktur maupun yang tidak, yang ada di SMP PGRI Gurah kabupaten Kediri dan SMP Negeri 5 Kediri, diantaranya : (1) Kegiatan Rutin Sholat Dhuha; (2) Ekstrakurikuler Rebana; (3) Shalat Dzuhur berjamaah; (4) Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an); (5) Shalat dhuhur berjama'ah; (6) Kantin Kejujuran; (7) Ekstrakurikuler Da'I; dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa; Karakter yang diharapkan terbentuk melalui kegiatan keagamaan di atas adalah : (1)Religius, (2)Jujur, (3)Toleransi, (4)Disiplin, (5)Kerja Keras, (6)Kreatif, (7)Mandiri, (8)Demokratis, (9)Rasa ingin tahu, (10)Semangat Kebangsaan, (11)Cinta Tanah Air, (12)Menghargai Prestasi, (13)Bersahabat/Komunikatif, (14)Cinta Damai, (15)Gemar Membaca, (16)Peduli Lingkungan, (17)Peduli Sosial, (18)Tanggung Jawab.

ABSTRACT

Moh. Basthomi Alwan, 2018, Formation of Praised Characters Through Religious Activities (multi-case study in PGRI Middle School Gurah Kab Kediri, and Middle School 5 Kediri). Thesis of Islamic Religious Education Masters Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor (I) Dr. H. Nur Ali, M. Pd., (II) Dr. H. Mulyono, M. Ag.

Keywords: Praised Character, Religious Activities

Character education is a system of planting character values which includes the components of knowledge, awareness or willingness, and actions to implement these values, both to God, oneself, others, environment, and nationality so that they become human beings with noble character.

There are many programs of religious activities that are structured or not, which are in Middle School PGRI Gurah Kediri and Middle School 5 Kediri, including: (1) Routine Activities of Dhuha Prayer; (2) Tambourine extra-curricular; (3) Dzuhur prayer in congregation; (4) BTA Activities (Al-Qur'an Writing Read); (5) Honesty Cafeteria; (6) Curricular Da'I; and others. This study uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out by unstructured interviews, non-participant observation, and documentation. Data were analyzed by interactive models consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion. Checking the validity of the data is done by increasing the persistence of observation and triangulation.

Based on the results of this study it was found that; The characters that are expected to be formed through the religious activities above are: (1) Religious, (2) Honest, (3) Tolerance, (4) Discipline, (5) Hard Work, (6) Creative, (7) Independent, (8) Democratic, (9) Curiosity, (10) Nationalism, (11) Motherland Love, (12) Appreciating Achievement, (13) Friendly / Communicative, (14) Peaceful Love, (15) Reading Compassion, (16) Environmental Care, (17) Social Care, (18) Responsibility.

مستخلص البحث

عنوان الأطروحة	: تشكيل الطبيعة الجيدة خلال العملية الدينية
	(دراسة الحالات في المدرسة المتوسطة ف.غ.ري غورة بمدينة كديري، والمدرسة المتوسطة الحكومية 5 كديري)
اسم الطالب	: محمد بسطامي علوان
المشرف	: د. الحاج نور علي الماجستير
	د. الحاج موليونو الماجستير
الكلمات المفتاحية	: الطبيعة الجيدة، العملية الدينية

أن النظرية الطبيعية في التربية تعتبر من إحدى النظام المعتمد في ترشيح الطبائع التي تشمل على المعرفة، والإرادة في تطبيقها، سواء كانت متعلقة مع الله أو نفسه أو مع المجتمع والعالم، حتى يكون الطالب ذا أخلاق كريم.

أما العملية الدينية المنعقدة في المدرسة المتوسطة ف.غ.ري غورة بمدينة كديري، والمدرسة المتوسطة الحكومية 5 كديري كثيرة، منها: (1) صلاة الضحى جماعة، (2) ضرب الدفوف، (3) صلاة الظهر جماعة، (4) تلاوة القرآن مع كتابة ألفاظه، (5) المقصف الصديقي، (6) الدعوة، (7) وغيرها. واستخدمت هذه الأطروحة أنموذج الواقعة الاجتماعية مع المدخل النوعي، وكانت أنواع البيانات فيها من المقابلة والملاحظة والتوثيق.

وكانت الخلاصة من هذه الأطروحة هي: الأولى - أن الطبائع المرجوة في تشكيلها خلال العملية الدينية المذكورة كالتالية: (1) الاهتمام بالدين، (2) الصدق، (3) السماحة، (4) الانضباط، (5) الاجتهاد، (6) الابداع، (7) الاستقلال، (8) الوسطية، (9) الفضولية، (10) القومية، (11) حب الوطن، (12) تحقيق الانجازات، (13) الودية، (14) الاطمئنان، (15) محبة القراءة، (16) الاهتمام بالبيعة، (17) الاهتمام بالمجتمع، (18) المسؤولية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa al- Syukru lillahi penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan (studi multi kasus di SMP PGRI Gurah kab. Kediri dan SMPN 5 Kediri)”, dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Moh. Asrori, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), atas segala layanan, bimbingan, motivasi dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. dan Dr. H. Mulyono, MA selaku pembimbing I dan II, atas segala saran, motivasi, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Moh. Asrori, M. Ag. selaku penguji utama dan Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag. selaku ketua penguji atas segala saran, motivasi dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

6. Semua Dosen, staf pengajar dan semua pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Basroh, S. Ag. dan Ibunda Siti Romadiyah, S Ag. yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, do'a dan berusaha demi kesuksesan ananda. Tiada apa yang mampu untuk ananda membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan, hanya Tuhan yang mampu untuk itu semua.
8. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri dan Kepala Sekolah SMP PGRI Gurah Kediri, beserta seluruh guru dan stafnya yang telah memberikan izin, informasi, serta semua hal yang berkaitan dengan upaya penyelesaian tesis ini.
9. Taman-teman S2 PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014/2015 kelas B atas kebersamaan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kita.
10. Spesial untuk orang yang selalu memberikan motivasi *istriku* Dina Fatkhul Janah yang tidak lelah-lelahnya memberikan perhatian dan bantuan sehingga saya bisa menyelesaikan program S2 ini. Love you yank, Salam sayangku untukmu.

Malang, 4 Oktober 2018

Moh. Basthomi Alwan

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Originalitas Penelitian	11
G. Kerangka Berfikir Penelitian	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pendidikan Karakter	14
1. Pengertian Pendidikan. Karakter	14
2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	22
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan Karakter siswa	26
a. Faktor Internal	26
b. Faktor Eksternal	27
B. Strategi- strategi dalam Pembentukan Karakter Terpuji Siswa	38
1 Strategi dalam Pembentukam Karakter Terpuji	38
a Metode Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara	38
b Metode Pendidikan Karakter Doni Koesuma Albertus	42
c Metode Pendidikan Karakter An-Nahlawi	44
d Metode Pendidikan Karakter Ahmad Tafsir	48
2 Peranan Guru dalam pembentukam Karakter Terpuji	50
3 Tugas Guru dalam pembentukam Karakter Terpuji	54
a Kompetensi Guru Agama Islam	57
1) Kompetensi Pedagogik	58
2) Kompetensi Profesional	59

BAB III : METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti.....	63
C. Latar Penelitian	64
D. Data dan Sumber Data Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisis Data.....	71
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
1. Profil SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri	75
2. PROFIL SMPN 5 Kota Kediri	79
B. Paparan Data	83
1 Latar Belakang diadakannya kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Terpuji	83
1. SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri	83
2. SMPN 5 Kediri.....	86
2 Strategi sekolah dalam membentuk karakter terpuji melalui kegiatan keagamaan	90
1 SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri	90
2 SMP NEGERI 5 Kediri.....	98
BAB V : PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	106
A. Latar Belakang diadakannya kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Terpuji	106
1 SMP PGRI Gurah Kab. Kediri.....	106
2 SMP Negeri 5 Kediri.....	108
B. Strategi sekolah dalam membentuk Karakter Terpuji melalui Kegiatan Keagamaan	111
1 SMP PGRI Gurah Kab. Kediri.....	111
2 SMP NEGERI 5 Kediri.....	119

BAB VI : PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
1 Latar Belakang diadakannya kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Terpuji	126
2 Strategi sekolah dalam membentuk Karakter Terpuji melalui Kegiatan Keagamaan	127
B. Saran.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.¹

Dari berbagai Potret kekerasan, dan kecurangan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang Sepertinya pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, kelihatannya pendidikan karakter masih belum berhasil dilihat dari hasil survey yang dilakukan Komnas PA, sebagai berikut:

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 2.008 kasus kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah terjadi sepanjang kuartal kedua 2017. Jumlah ini meliputi berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD hingga SMA.²

¹ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah. hal. 2

² <http://metro.news.viva.co.id>, (diakses pada tanggal 25-04-2018)

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan Karakter Terpuji siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.⁴ Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga

³ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah. hal. 3

⁴ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010, hal. 9

mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 8

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.⁶ Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

SMPN 5 Kediri dan SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri merupakan sekolah yang notabene siswa-siswinya yang belajar disana meruapakan siswa-siswi yg canederung “nakal”, banyak siswa yang tawuran pelajar, mabuk-mabukan, merokok,dll. Dikarenakan siswa yang belajar di sana merupakan siswa pelosok yang pergaulannya

⁶Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas,....., hal. 9

sudah tercampuri dengan orang-orang dewasa yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya kelak.

SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri, walaupun untuk belajar di sekolah ini tidak dipungut biaya atau gratis, akhir-akhir ini sekolah ini menuai banyak pujian dan banyak peminat dari orang tua siswa yang mau mempercayakan anak-anaknya sekolah di sana, ini dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan baru dari pihak sekolah yang membuat peraturan-peraturan yang begitu ketat dan tegas untuk menghukum anak-anak didiknya apabila melakukan tindakan yang dianggap salah menurut sekolah, agar siswa-siswanya jera.

SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri, merupakan sekolah yang mewajibkan siswi-siswinya menggunakan jilbab bagi pemeluk agama Islam. Selain itu di sekolah tersebut mewajibkan siswa-siswanya untuk sholat berjamaah yang diharapkan agar siswa-siswinya tersebut mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka.

“Di sekolah ini siswi-siswinya sudah menggunakan jilbab, sudah diwajibkan sholat berjamaah, itu sangat membantu pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter terpuji siswa-siswi disini, kan g mungkin anak berkerudung mekukan hal yang aneh-aneh mas” sahut bapak Harianto selaku Guru PAI di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri⁷

Di SMPN 5 Kediri sekolah negeri yang terletak di daerah selatan Sipang Lima Gumul, yang menjadi salah satu icon kota Kediri. SMPN 5 Kediri merupakan sekolah negeri yang cukup diminati banyak calon siswa baru di sekitar sekolah tersebut, karena letak sekolah ini yang terpisah dari sekolah-sekolah yang di kota yang umumnya saling berdekatan satu dengan lainnya.

⁷ Wawancara dengan bapak Harianto selaku Guru PAI di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri

SMPN 5 Kediri yang tahun ini terdapat 1000 lebih siswa-siswa yang telah dititipkan orang tuanya untuk mengenyam pendidikan di sana, para orang tua murid menuntut sekolah untuk mendidikan putra-putri mereka memiliki karakter terpuji, salah satunya peran guru Pendidikan Agama Islam yang begitu dominan dalam pembentukan karakter siswa-siswinya. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan yang membuat siswa di SMP 5 menjadi siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan takut terhadap Allah SWT.

Bapak Ali Mansur menjelaskan betapa siswa-siswanya begitu “nakal” karena terpengaruh oleh pergaulan orang dewasa di lingkungan rumah mereka, oleh sebab itu tugas sekolah terutama bapak Ali Mansur harus menjadikan pelajaran agama Islam menjadi pelajaran “pembiasaan”, maksudnya pelajaran yang menjadikan siswa-siswinya terbiasa dengan kebiasaan di sekolah.⁸

Sebab dari itu betapa pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut guna mendidik siswa-siswinya untuk menjadi anak-anak penerus bangsa yang mampu bersaing dengan anak-anak perkotaan.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas di masyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Mansyur selaku Guru PAI di SMPN 5 Kediri

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul “Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan (studi multi kasus di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMPN 5 Kediri)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan dalam pembelajaran karakter terpuji di SMP PGRI Gurah Kabupaten dan Kediri SMPN 5 Kediri?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter terpuji melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMPN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan dalam pembelajaran karakter terpuji di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMPN 5 Kediri.
2. Proses pembelajaran karakter terpuji melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMPN 5 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan bagi para praktisi dan akademisi pendidikan

khususnya dalam memahami Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMPN 5 Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan pedoman dalam Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMPN 5.

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan terhadap bagaimana Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan SMP PGRI Gurah dan Kabupaten Kediri SMPN 5 sehingga dapat melakukan pembenahan dalam bentuk pembinaan dan pelatihan bagi guru terkait.

c. Peneliti berikutnya

Sebagai bahan referensi para peneliti berikutnya yang bermianat meneliti tentang Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan SMPN 5 dan SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri.

E. Definisi Istilah

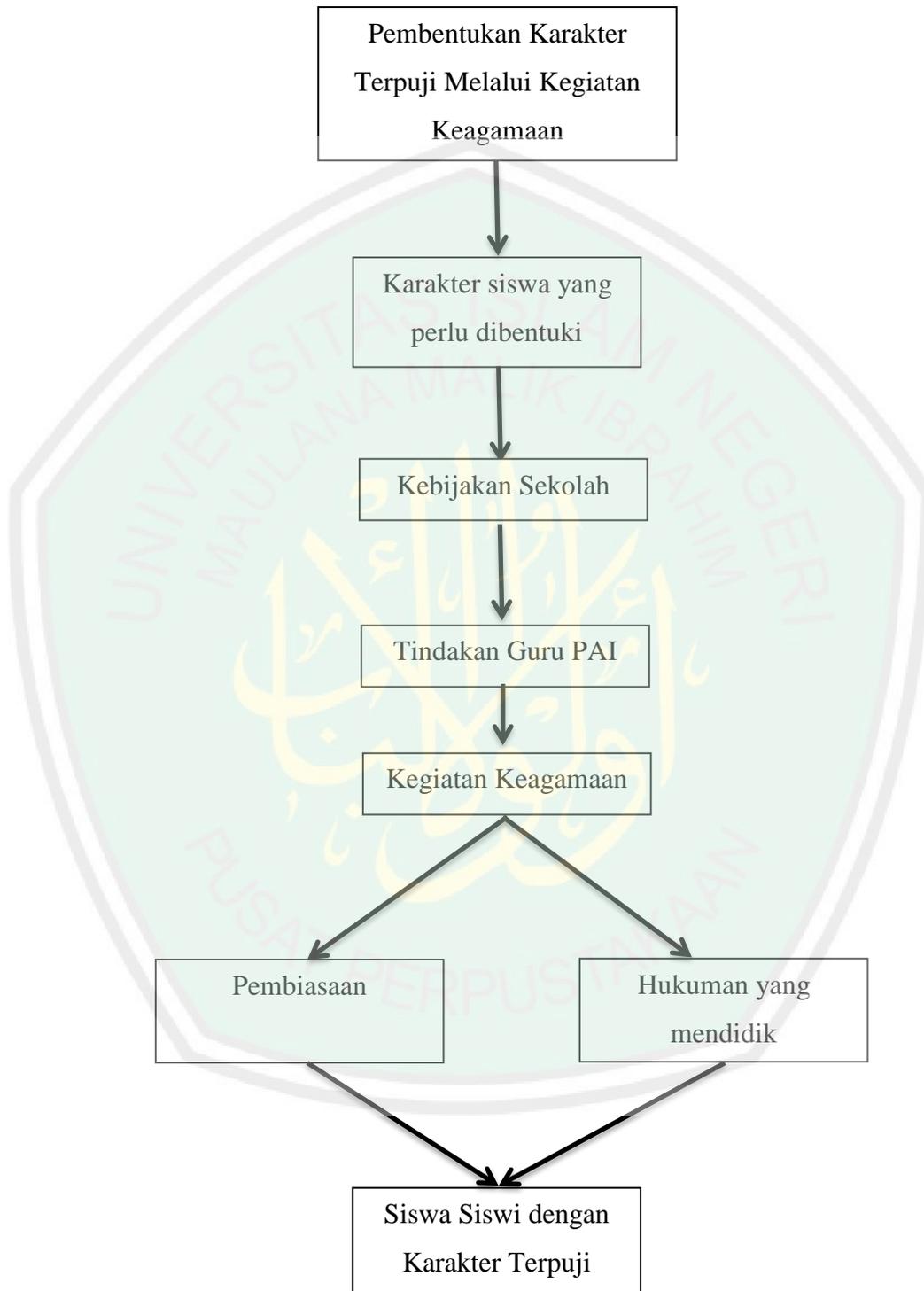
Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari konteks penelitian ini maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengertian dari berbagai istilah yang menjadi kata kunci pada judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.
2. Sedangkan, karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.
3. *Kegiatan* keagamaan terdiri dari dua kata atau istilah yaitu “Kegiatan” dan “keagamaan”, istilah Kegiatan berasal dari bahasa Inggris *activity*, yang berarti aktivitas, kegiatan, kesibukan.
4. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.
Jadi kata Kegiatan keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

F. Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Roif Novianto, dengan judul: <i>Implementasi Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaandi MIMathla'ul Anwar Landbaw kec. Gisting Kabupaten Tanggamus</i>	Kegiatan Keagamaan	Penelitian tersebut masih meluas karena menyangkut tentang karakter, dan peneliti tersebut langsung terjun ke sample langsung, dengan kata lain menggunakan metpen PTK	1. Penelitian mengkaji tentang Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan 2. Lokasi penelitian di SMPN 5 Kediri dan SMP PGRI Gurah Kediri. Fokus penelitian: (a) kenakalan- kenakalan pada

2	Anida Istiqomah al Munawaroh,dengan judul ; Implementasi Pendidikan Karakter,	Karakter	Penelitian tersebut hanya menyebutkan tentangpendidikan karakter yang mana karakter disini masih luas pembahasannya	siswa yang ada di kedua sekolah tersebut (b) bagaimana guru PAI menanggulangi kenakalan-kenakalan tersebut (c) Bagaimana kegiatan keagamaan menjadikan siswa-siswanya mnjadi pribadi yang religius
---	---	----------	---	--

G. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan. Karakter

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogik* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.⁹

Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.¹⁰

Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.¹¹ Pendidikan dalam hal ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang pkelas.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁹ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hal. 21

¹⁰ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010), hal.30

¹¹ Mursid, *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Akfi Media, 2009), hal.56

untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara.
- b. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).¹³

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan bantuan orang lain. Adapun kegiatan bimbingan atau pertolongan tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga (informal), masyarakat (non formal), maupun di lingkungan sekolah (formal).

¹² Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), (Jakarta:Sinar Grafika, 2009), hal.38

¹³ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hal. 28

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan perilaku manusia, secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional untuk menguasai diri, dan secara moral sebagai pendalaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁴

Sedangkan, karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.¹⁵

Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁶

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.¹⁷ Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik

¹⁴ Abdul majid & Dian Andayani, *pendidikan karakter perspektif islam*, (Bandung : pt remaja rosdakarya. 2011), hal .11

¹⁵ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1998), hal.389

¹⁶ Najib sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2010), hal.1

atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹⁸

Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹⁹

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2011), hal. 70

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Ibid, hal.11

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hal .2

sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁰

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona

²⁰ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2011). hal 46

menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.²¹

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.²²

Menurut Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.²³

Menurut Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²⁴

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang

²¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hal. 12-22.

²² Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 5.

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012). hal 36

²⁴ Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, (Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis. 2005). hal 7

selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusiauntuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.²⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang lebih mudah dan berhasil rnenghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

²⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 34.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.²⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu:

a. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²⁶ Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2011), hal 11

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru,sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.²⁸

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan Karakter siswa

Tidak mudah untuk membentuk karakter manusia. Butuh perjuangan dan jalan yang panjang harus dilalui untuk mewujudkannya. Bukan berarti tidak mungkin tetapi sangat menyita waktu dan emosi. Hanya saja mereka yang mampu mengelola kehidupan menjadi lebih baik sembari tetap memfokuskan pikiran kepada hal yang positif akan menemukan jalan agar terbentuk suatu sifat-sifat

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal.52

²⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal.32

yang berkualitas. Berikut selengkapnya faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.²⁹

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisik

Setiap individu mempunyai ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Hal tersebut merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor yang terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Natur dan nurture merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan.

Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan hal kejiwaan, kapasitas mental, emosi, dan intelegensi individu. Kemampuan berpikir peserta didik memberikan pengaruh pada hal memecahkan masalah dan juga

²⁹ Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20-21

berbahasa. Hal lain yang berkaitan dengan aspek psikologi peserta didik adalah: Motivasi Intrinsik. Menurut Arden N. F dalam buku Hayinah, motivasi Intrinsik meliputi: dorongan ingin tahu; sifat positif dan kreatif; keinginan mencapai prestasi; dan kebutuhan untuk menguasai ilmu dan pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan belajar peserta didik.³⁰

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 21-22

Secara umum, Hurlock juga Hardy & Heyes mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu : (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.³¹

Pola asuh Otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh Demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh Permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut :

- a) Pola asuh otoriter mempunyai ciri :
 - (1) Kekuasaan orangtua dominan
 - (2) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
 - (3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
 - (4) Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- b) Pola asuh demokratis mempunyai ciri :
 - (1) Ada kerjasama antara orangtua dan anak.
 - (2) Anak diakui sebagai pribadi.
 - (3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua.
 - (4) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
- c) Pola asuh permisif mempunyai ciri :
 - (1) Dominasi pada anak.
 - (2) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua.

³¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*.... hal.56

(3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua.

(4) Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.³²

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.³³

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam

³² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*,hal.57

³³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*.....hal. 59

kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut – yang menggunakan teori PAR (Parental Acceptance-Rejection Theory)- menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (acceptance) atau yang menolak (rejection) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.³⁴

Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

³⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, hal. 59

Menurut Megawangi ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu :

- a) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
 - b) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
 - c) Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
 - d) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
 - e) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
 - f) Tidak menanamkan “good character” kepada anak.
- 2) Faktor Sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SMP maupun SMA pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.³⁵

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan

³⁵ Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika* hal.44

berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.

Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.³⁶

3) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial individu adalah lingkungan di mana seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya dalam suatu ikatan norma dan peraturan. Kondisi lingkungan yang sehat dan mendukung secara positif terhadap proses belajar peserta didik akan memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan potensi peserta didik. Lingkungan

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika* hal.45

masyarakat yang kumuh, dan tidak mendukung secara positif seperti banyaknya pengangguran, dan anak terlantar akan memberikan pengaruh negatif pada aktivitas dan potensi peserta didik.

4) Perbedaan Ras, Suku, Budaya,

kelas sosial peserta didik Sekolah adalah wadah bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensinya tanpa memandang perbedaan. Memahami perbedaan karakteristik peserta didik adalah merupakan tantangan besar bagi pendidik dalam menunjang perkembangan potensi peserta didik. Bagaimana menciptakan kondisi kelas yang mendukung aktivitas belajar yang dapat mewadahi seluruh peserta didik merupakan salah satu peran penting dari pendidik.³⁷ Perbedaan ras dan etnik akan memunculkan perbedaan dialek bahasa, nilai, dan keyakinan yang kesemuanya itu akan sangat membawa pengaruh dalam proses pengembangan potensi peserta didik. Pendidik harus peka dan memiliki sikap positif terhadap perbedaan karakteristik peserta didiknya. Mc. Graw Hill dalam bukunya *Learning to Teach*, menyatakan bahwa ketika penggunaan dialek bahasa keluarga yang dipakai oleh peserta didik di Amerika dipaksa untuk dihapuskan, maka kecenderungan prestasi akademik siswa tidak mengalami peningkatan, justru memunculkan kondisi emosional yang negatif pada mereka. Pendidik sebaiknya senantiasa mampu memunculkan kondisi emosi positif pada peserta didik dengan segala keberagaman karakteristik mereka.

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal.73

5) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Padahal keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya.³⁸

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi yaitu :

- a) Faktor imitasi, yaitu merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, cara berpakaian.
- b) Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain dan dapat di terima tanpa adanya kritik orang lain.
- c) Faktor simpati, yaitu suatu perasaan tertarik kepada orang lain.

Teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering sekali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal.74

kelompoknya yang populer maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya.

Dalam persahabatan di dalamnya terdapat suatu system dan norma-norma kelompok yang mengatur , seperti harus mengerjai siswa lainnya. Ini sudah menjadi kesepakatan bersama dan mereka sulit di pisahkan. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja.³⁹

Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minuman alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial dan pendidikan anak remaja .

Remaja yang cenderung bergaul dengan teman-teman sebayanya yang sering mabuk-mabukan dan menggunakan narkoba akan sangat rentang untuk mengikuti gaya hidup mereka. Meskipun belum dinyatakan mutlak bahwa remaja tersebut akan mengikuti gaya hidup teman-temannya namun perlu di sadari bahwa masa remaja merupakan ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup.

Dengan rasa ingin tahu yang besar dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal.75

kognitif yang lengkap untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya.⁴⁰

Teman sebaya juga mampu memberikan nilai positif pada remaja dengan memberikan informasi-informasi mengenai perbandingan identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya yang baik dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang lebih baik atau positif.

B. Strategi- strategi dalam Pembentukan Karakter Terpuji Siswa

1 Strategi dalam Pembentukam Karakter Terpuji

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode- metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai- nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan oleh beberapa tokoh pendidikan diantaranya :

a Metode Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan “among

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal.77

methode” atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.⁴¹

Hal ini dapat ditemukan dalam 7 azas taman siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922 dan menurut kondisi saat itu yang berisikan:

”Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluasluasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (regeering-tuch en orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan jaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri. Itulah yang kita namakan ”among methode” Selandjutnja dalam butir kedua berbunji ”peladjaran berarti mendidik anak-anak akan mendjadi manusia jang merdeka batinnja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja.”⁴²

”Among methode” adalah Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.⁴³ Sistem among mengemukakan dua dasar :

- 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
- 2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.⁴⁴

⁴¹ Ki Priyo Dwiwarso, sistem among mendidik sikap merdeka lahir dan batin, www.tamansiswa.com, diakses pada tanggal 13 April 2018 pukul 19.30 WIB

⁴² KI Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1962), hal. 48.

⁴³ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*,....hal. 48.

⁴⁴ I. Djumhur dan H. Danasupatra, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hal. 174

Dalam lingkup pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara memiliki metode dan pendidikan tersendiri yang terdiri atas tiga macam metode yang didasarkan pada urutan pengambilan keputusan berbuat, yang artinya ketika kita bertindak haruslah melihat dan mencermati urutan-urutan yang benar sehingga tidak terdapat penyesalan di kemudian hari. Metode tersebut antara lain adalah: *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasakan) dan *ngelakoni* (melaksanakan).⁴⁵

Dari tiga macam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode *Ngerti*

Metode *Ngerti* dalam pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Didalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang pamong (guru) ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tentang tingkah-laku yang baik, sopan-santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya. Dengan harapan peserta didik akan mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami apa yang dimaksud dengan tingkah-laku yang buruk yang dapat merugikan mereka dan membawa penyesalan pada akhirnya. Selain itu pamong juga memiliki tugas untuk mengajarkan tentang hakikat hidup

⁴⁵ Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: MLPTS, 1963), hal.57-58.

bermasyarakat, berbangsa dsan bernegara serta beragama. Dengan tujuan akhir peserta didik dirahkan untuk mampu menjadi manusia yang merdeka dan memahami pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk serta memliki budi pekerti (akhlak) yang luhur (mulia).

2) Metode Ngrasa

Metode yang kedua adalah metode Ngrasa yang merupakan kelanjutan dari metode Ngerti, metode pendidikan budi pekerti merupakan metode yang bertahap yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.yang dimaksud dengan metode Ngrasa adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini peserta didik akan dididik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.⁴⁶

3) Metode Nglakoni

Metode Nglakoni merupakan tahapan terakhir dalam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan metode Nglakoni adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika tindakan telah dirasakan mempunyai tanggung jawab, tidak mengganggu hak orang lain, tidak menyakiti orang lain maka dia harus melakukan tindakan tersebut.

^{46 46} Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara* hal.59

b Metode Pendidikan Karakter Doni Koesuma Albertus

Menurut Doni Koesoema Albertus, metodologi pendidikan karakter adalah sebagaimana berikut :

1) Pengajaran.

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoretis tentang konsep- konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak- anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai- nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap pertemuan mereka.⁴⁷

2) Keteladanan.

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik (meskipun tidak selalu). Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti

⁴⁷ Amal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA press, 2011), hal. 68

yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.⁴⁸

3) Menentukan Prioritas.

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kerja kelembagaan mereka.⁴⁹

4) Praktis Prioritas.

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5) Refleksi

⁴⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 85.

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, *Ibid*, hal. 68.

Karakter yang ingin di bentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana yang diungkapkan oleh Socrates, Hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar manusia. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praxis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.⁵⁰

c Metode Pendidikan Karakter An-Nahlawi

Menurut An- Nahlawi Metode Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Metode Hiwar atau Percakapan.

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak- pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar

⁵⁰ Jamal Ma' mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, *ibid* hal. 69

mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.⁵¹

2) Metode Qishah atau Cerita.

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata qashsha- yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut Al- Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah- kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.⁵²

3) Metode Uswah atau Keteladanan.

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase- fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Begitu pula Al- Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, *ibid* hal. 88-96.

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, *ibid* hal. 96-97

baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah SAW, dan menjadikannya sebagai uswatul hasanah, sebagaimana firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab: 21).

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.⁵³ Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Dalam realitanya memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Rosdakarya.2007), hal. 144.

menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan- kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali- sekali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan salat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

5) Metode Ibrah dan Mau'izhoh

Menurut An-Nahlawi, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi maknanya. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'izhoh ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁵⁴

Rasyid Ridla menyimpulkan bahwa kata mau'izhoh itu berarti bermacam-macam. Pertama, berarti nasihat, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada Yang Maha Baik, yaitu Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Kedua, mau'izhoh berarti

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...*, hal. 145-146

tadzkir (peringatan). Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.

d Metode Pendidikan Karakter Ahmad Tafsir

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang di perintahkan Allah, sedang tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang di larang oleh Allah.

Metode ini di dasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan tarhib dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad tafsir adalah targhib dan tarhib bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting:

- 1) Targhib dan tarhib lebih teguh karena mempunyai dasar yang transenden. Sedangkan ganjaran dan hukuman hanya bersandarkan sesuatu yang bersifat duniawi. Targhib dan tarhib mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung

aspek hukuman. Oleh karena itu targhib dan tarhib lebih besar pengaruhnya.

- 2) Secara operasional targhib dan tarhib sangat mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran, karena materi targhib dan tarhib sudah ada dalam al-Quran dan hadis nabi, sedangkan metode hukuman dan ganjaran dalam metode barat harus di temukan oleh guru.
- 3) Targhib dan tarhib lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja, dan dimana saja. Sedangkan metode hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- 4) Di pihak lain, targhib dan tarhib lebih lemah dari pada hukuman dan ganjaran. Karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian targhib dan tarhib kebanyakan gaib dan diterima nanti di akhirat.⁵⁵

Dari beberapa metodologi pendidikan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung kepada anak didik. Meskipun Metode yang ditawarkan oleh beberapa tokoh diatas bukan lah satu-satunya metode yang dapat digunakan, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternative pemikiran dan gagasan baru untuk memperkaya metodologi pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 147

2 Peranan Guru dalam pembentukam Karakter Terpuji

a Fungsi/Peranan Guru Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini :⁵⁶

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

3) Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.43-48

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi infromatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.⁵⁷

5) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.43-48

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi,

bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).⁵⁸

9) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

10) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.⁵⁹

3 Tugas Guru dalam pembentukam Karakter Terpuji

Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:⁶⁰

- a Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.43-48

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.43-48

⁶⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 79

- b Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
- d Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu Abidin juga menegaskan bahwa” Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru agama pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.⁶¹ Menurut Al-Ghazali guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.⁶²

⁶¹ Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm. 29

⁶² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 170

Sedangkan Nur Uhayati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:⁶³

- a Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pada sisi lain Samsul Nizar mengungkapkan tentang rangkaian tugas guru dalam mendidik: “rangkaiannya mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan.⁶⁴ Imam Barnadib menambahkan dengan tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.⁶⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

b **Kompetensi Guru Agama Islam**

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru

⁶³ Nur Uhayati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 72

⁶⁴ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 1993), hlm. 44

⁶⁵ Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 40

dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik Fathurrahman dan Sutikno,. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial. Menurut Muhammad Surya yang dikutip Ramayulis⁶⁶ kompetensi guru agama sekurang-kurangnya ada empat, yaitu:

- a Menguasai substansi materi pelajaran
- b Menguasai metodologi mengajar
- c Menguasai teknik evaluasi dengan baik
- d Memahamai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial

3) **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang didalamnya terdapat banyak hal cakupannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi :

⁶⁶ Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia. 2005. Hlm. 60

- a) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
- b) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
- c) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
(Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Kompetensi Kepribadian (Personal) Menurut Sukmadinata, kompetensi personal mencakup :⁶⁷

- a) Penampilan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- b) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh guru.
- c) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi para siswanya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu:

- a) Beriman dan bertakwa.
- b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran.
- c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- d) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- e) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.

⁶⁷ Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya. 2000. Hlm. 192-193

f) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

4) **Kompetensi Profesional**

Dalam kaitannya profesionalisme guru menyebutkan ada tiga ciri, yaitu:

- a) Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
- b) Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.
- c) Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.

5) **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah.⁶⁸

⁶⁸ <http://fahurrozi.com/kompetensi-guru-pendidikan-agama-islam/> Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena termasuk ciri khas fenomena tersebut.⁶⁹ Selain itu proses pengkajian dapat dilakukan secara mendalam, *naturalistic* serta dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan rinci. Dalam tahapan penelitian kualitatif melampui beberapa tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teoritisi berdasarkan apa yang diamati.⁷⁰

Kualitatif berfungsi untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁷¹ Jane Richie menggambarkan tentang prinsip kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁷²

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik: (1) bersifat induktif; (2) melihat setting dan respon secara keseluruhan atau *holistic*; (3) memahami partisipan dari titik tolak

⁶⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 9.

⁷⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 6.

⁷¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

⁷² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 6.

partisipan sendiri; (4) validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti; (5) setting penelitian alami; (6) mengutamakan proses daripada hasil; (7) menggunakan probabilitas sampling; (8) peneliti sebagai instrument; (9) menganjurkan menggunakan triangulasi; (10) menguntungkan diri pada teknik dasar studi lapangan; (11) mengadakan analisis data sejak awal.⁷³ Keistimewaan penelitian kualitatif antara lain: (1) pemahaman makna; (2) pemahaman konteks; (3) identifikasi dan pengaruh yang tidak terduga; (4) berbasis data atau *grounded theory*; (5) pemahaman proses.⁷⁴

Melihat karakteristik dan keistimewaan yang terdapat pada penelitian kualitatif maka peneliti dalam konteks penelitian ini dapat menjabarkan secara komprehensif dan mendetail terkait dengan objek kajian peneliti yang dalam hal ini adalah untuk mengetahui: (1) Latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan dalam pembelajaran Karakter Terpuji. (2) Proses pembelajaran Karakter Terpuji melalui kegiatan keagamaan. (3) Faktor-faktor yang mendukung kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷⁵

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 15-18.

⁷⁴ Alwasilah, A. C. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2008), hal. 107-110.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 3

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menuntut menyatunya subyek peneliti dengan obyek penelitian. Sehingga keterlibatan langsung di kancah/ latar penelitian dan menghayati berprosesnya subyek pendukung obyek penelitian atau dengan kata lain peneliti menjadi instrument kunci pada latar penelitian.

Kedudukan peneliti dilokasi penelitian sebagai instrument kunci atau pelaku utama, dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menjadi *observer* untuk mengamati gejala-gejala yang muncul dari objek yang diteliti. Namun peneliti tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi responden dalam memberikan informasi, dengan kata lain peneliti harus obyektif dalam mencari data dari para responden.

Peneliti pada penelitian ini berposisi menjadi instrument kunci (*the key instrument*),⁷⁶ maka kehadiran peneliti merupakan keharusan. Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.⁷⁷

Alasan-alasan lain peneliti menjadi instrument kunci adalah: (1) setiap temuan dari hasil observasi partisipan peneliti lakukan pada latar alami penelitian; (2) peneliti tidak melakukan intervensi apa pun terkait fenomena yang terjadi dan yang akan diungkap; (3) proses wawancara dilakukan secara informal dan tak-terstruktur.

Sebelum peneliti hadir di lokasi penelitian, upaya kongkrit yang peneliti lakukan adalah mengurus surat izin penelitian dari Universitas Islam Negeri Malang, agar

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 223.

⁷⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 162.

mendapat izin penelitian pada latar penelitian serta peneliti menentukan instrument dan alat-alat bantu yang dipergunakan dalam penelitian.

Jadi, dalam penelitian ini kehadiran peneliti di latar penelitian dalam rangka mengumpulkan, menganalisa dan menguji melalui berbagai cara sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMPN 5 Kediri, karena sekolah ini merupakan sekolah yang notabene siswa-siswanya yang dikategorikan siswa-siswa “nakal”.

Untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data ketika dalam proses penelitian, maka yang jadi subyek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam. Adapun rencana rentang waktu dalam penelitian ini adalah Satu bulan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁷⁸

Dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, hingga bahan *audiovisual*. Bersandar pada satu sumber data saja biasanya tidak cukup untuk

⁷⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 36.

mengembangkan pemahaman mendalam ini.⁷⁹ Sehingga dalam penelitian ini data-data yang diperoleh berupa perkataan, persepsi, konsep, respon, motivasi, dan perilaku-perilaku alami yang peneliti peroleh pada latar penelitian.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁰ Terkait dengan sumber data, Lofland dan Lofland dalam Moleong memaparkan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸¹

Bersandar pada pendapat di atas, maka dalam penelitian kualitatif ada dua macam sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer mencakup subyeknya, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci, beserta staf di SMPN 5 Kediri dan SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu berupa dokumen-dokumen, catatan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Adapun yang menjadi obyek penelitian pada penelitian ini adalah: (1) Latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan dalam pembelajaran Karakter Terpuji. (2) Proses pembelajaran Karakter Terpuji melalui kegiatan keagamaan. (3) Faktor-faktor yang mendukung kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, Arikunto menyatakan bahwa, apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data di sebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik

⁷⁹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, hal. 137.

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20), hal. 107.

⁸¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 157.

observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, dan apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁸²

Dengan demikian, dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih responden yang dianggap berkompeten tentang masalah yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sehingga untuk memperoleh data dan informasi yang valid, maka guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. yang menjadi informan kunci. Alasan penulis memilih guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. sebagai sumber data atau informan kunci karena guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan perencana, pelaksana dan mengevaluasi proses pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Arikunto menjelaskan, Purposive Sampling dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁸³

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan salah satu proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian, terkait dengan obyek yang akan diteliti pada latar penelitian. pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi yang akan penulis jelaskan di bawah ini.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 172.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 183

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁸⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa, dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan,⁸⁵ karena Ciri utama dari wawancara ini adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*).⁸⁶

Secara garis besar metode wawancara ada dua macam, yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur agar wawancara terarah dan tidak keluar dari konteks permasalahan yang diteliti.

Moleong menjelaskan, dalam wawancara tak terstruktur, responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁸⁷

Kelebihan dari wawancara tidak terstruktur adalah bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat

⁸⁴Deddy Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 180.

⁸⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.267.

⁸⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 165.

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 191.

wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb).⁸⁸

Alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti lebih dahulu memilih responden atau informan kunci yaitu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 5 Kediri dan SMP PGRI Guruh Kabupaten Kediri. Di sini guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengetahui permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Maka peneliti memang harus mendorong subjek penelitian agar jawabannya bukan hanya secara jujur tetapi juga cukup lengkap atau terjabarkan. Maka dalam konteks ini tujuan wawancara mendalam/tak terstruktur sebenarnya sejajar dengan tujuan pengamatan berperan-serta (*participant observation*).⁸⁹

Jadi, dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang permasalahan yang tidak ditemukan dalam metode observasi dan dokumentasi. Adapun peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi tentang: (1) Latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan dalam pembelajaran Karakter Terpuji. (2) Proses pembelajaran Karakter Terpuji melalui kegiatan keagamaan. (3) Faktor-faktor yang mendukung kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa.

2. Observasi

⁸⁸Deddy Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 181.

⁸⁹Deddy Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 183.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui setiap perilaku yang muncul dari obyek penelitian. Observasi (pengamatan) adalah alat pengukuran data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.⁹⁰

Nasution mengklasifikasikan observasi menjadi tiga cara, yaitu: (a) pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan; (b) observasi bisa dilakukan secara terus terang atau penyamaran, walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang (*overt*), kecuali dalam keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran (*covert*); dan (c) observasi dapat dilakukan pada latar alam atau direncanakan.⁹¹

Terkait dengan paparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yang merupakan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka pengumpulan data, dimana peneliti tidak memainkan peran apa pun, hanya sebagai partisipan pasif dalam suatu latar penelitian (lingkungan obyek yang diteliti).

Adapun data-data yang ingin dipeoleh dalam penelitian ini adalah data atau gambaran tentang bagaimana proses guru dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

3. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan data-data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen

⁹⁰ Cholid Norbuko, Abu Acmedi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: bumi aksara, 2001), hal. 70.

⁹¹ Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 73.

public (seperti, Koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, diary, surat, *e-mail*).⁹²

Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan dan data yang relevan dengan konteks penelitian. Keuntungan dalam penggunaan teknik dokumentasi ini diperlukan untuk: (a) perilaku siswa yang perlu diperbaiki; (b) kebijakan sekolah; (c) langkah guru Pendidikan Agama Islam; dan (d) Kegiatan keagamaan yang mendukung penelitian ini.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk lebih meningkatkan keakuratan dan kevalidan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sehingga memungkinkan peneliti dapat, menafsirkan, memperkuat hasil wawancara dan observasi dan menguji setiap temuan pada latar penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan analisis data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.⁹³ Untuk penelitian kualitatif, analisis data yang digunakan adalah dengan cara pembuatan deskripsi detail tentang kasus yang menjadi objek penelitian dan perilaku/peristiwa yang terjadi pada latar penelitian.

⁹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, hal. 267-270.

⁹³ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis KeArah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaada, 2007), hal. 196.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam; pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹⁴

Analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman dengan tiga langkah:⁹⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunya laporan akhir penelitian.

Adapun dalam reduksi data peneliti akan mengumpulkan data-data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk dipilih dan dikategorisasikan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini dilakukan agar data-data yang diperoleh mampu menjawab rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang Karakter Terpuji melalui kegiatan keagamaan.

Dalam penyajian ini, peneliti akan menyajikan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi agar bisa memberi gambaran yang jelas terkait dengan rumusan masalah.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 103.

⁹⁵ Matthew B Milles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Rohendi Rohidi, Cetakan 2014 (Jakarta : UI Press. 2014), hal. 16-19.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh peneliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang peneliti peroleh pada latar penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Meningkatkan ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Hal ini dilakukan agar mampu meningkatkan validitas data yang diperoleh di lapangan.

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.⁹⁶ Hal ini dilakukan untuk mengkresek berbagai data yang diperoleh dari guru sebagai salah satu cara untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh.

Ada beberapa jenis triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu: (a) Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

⁹⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

melalui beberapa sumber,(b) Triangulasi metode yaitu digunakan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, (c) Triangulasi teori yaitu mengecek suatu kebenaran data satu atau lebih teori atau dengan kata lain bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat yaitu, hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).



BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1 Profil SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri

a. Identitas SMP

Nama Sekolah	: SMP PGRI GURAH
Nomor Induk	: 20511910
Didirikan	: Tahun 1984
Pendiri	: Mulyadi
Status Akreditasi	: A
Alamat Sekolah	: Jalan Balongsari Gurah
Kelurahan/Desa	: Gurah
Kecamatan	: Gurah
Kabupaten	: Kediri
Propinsi	: Jawa Timur
Telepon/Fax	: 0354 548893
E-Mail	: smppgrigurahkediri@yahoo.com dan smppgrigurahkediri@gmail.com

b. VISI, MISI, TUJUAN

1) VISI

SMP PGRI Gurah Bertakwa, Berkualitas, dan Berprestasi

2) MISI

- a) Menumbuhkan, meningkatkan, dan memantapkan keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- b) Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir positif dan bernalar sehat sehingga berkemauan kuat untuk terus mengembangkan diri
- c) Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu mencapai prestasi maksimal sesuai dengan bakat dan minat

3) Tujuan

- a) Peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- b) Peserta didik memiliki kemampuan bertoleransi antar umat beragama
- c) Peserta didik memiliki minimal kompetensi dasar pada bidang akademik untuk setiap mata pelajaran
- d) Peserta didik memiliki pengetahuan memadai bidang sains dan teknologi
- e) Peserta didik mampu mengaplikasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari
- f) Peserta didik memiliki kecakapan dan ketrampilan dalam teknologi informasi dan komunikasi
- g) Peserta didik memiliki prestasi maksimal dalam bidang olahraga, bola basket, dan volly ball

h) Peserta didik memiliki ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris

i) Semua guru mata pelajaran telah mampu menggunakan CTL dan PAKEM dalam pembelajaran

c. Data Siswa dan Rombel

Data siswa dan rombel (empat tahun terakhir)

No.	Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kelas VII + VIII + IX	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	2014/2015	95	2	95	2	110	3	300	7
2	2015/2016	126	3	88	2	92	2	306	7
3	2016/2017	57	2	117	3	85	2	259	7
4	2017/2018	136	3	59	2	116	3	311	8

d. Jumlah Lulusan dan Rata-Rata Nilai UN

Kelulusan UAN (4 tahun terakhir)

No	Tahun Ajaran	Peserta Ujian	Lulus	Tidak Lulus	% Kelulusan	Keterangan
1	2013/2014	77	64	13	83,12	
2	2014/2015	110	100	10	91,74	1 anak mengundurkan diri
3	2015/2016	89	89	0	100	
4	2016/2017	81	81	0	100	

e. Data Pendidik

Data Kepala Sekolah dan Guru

No	Jabatan	Jml	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan					Status Kepegawaian			
			L	P	SMA/ D I	D2/D3 Sarmud	S1/ D4	S2	S3	PNS	GTY	G B	GTT
1	Kepala Sekolah	1	1				1						1
2	Waka Sekolah	1	1				1				1		
3	Guru	21	16	5		3	18				9		12

Keterangan:

PNS : Pegawai Negeri Sipil

GTY : Guru Tetap Yayasan

GB : Guru Bantu

GTT : Guru Tidak Tetap

f. Fasilitas Sekolah

Luas Tanah : 3.203 m²

Satus Tanah : Sertifikat

Status Kepemilikan : Milik Pribadi

Data Ruang Belajar Dan Sarana Lainnya

No	Fasilitas	Jumlah	Ukuran (m ²)	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Kelas	8	7 x 9	baik	
2	Perpustakaan				
3	Lab. IPA				
4	Lab. Bahasa				
5.	Lapangan Olah Raga	1		baik	
6	Dll	1	5 x 5	baik	Mushola

2 PROFIL SMPN 5 Kota Kediri

a Identitas Sekolah

- 1) Nama dan alamat Sekolah : SMPN 5 Kota Kediri
- 2) NPSN : 20534369
- 3) Alamat : Jalan Raya Kleco Kediri
: Kelurahan Jamsaren
: Kecamatan Pesantren
: Kota Kediri
: Propinsi Jawa Timur
- Nomor Telepon : 0354-682280
- Status Sekolah : Negeri
- 4) Koordinat : 7°48'42,39" LS ,
112°05'17,68"
- 5) Thn. didirikan/Thn. Beroperasi : 17 Pebruari 1979

- 6) Kepemilikan Tanah/Status : Pemerintah
- a. Luas Tanah : 7.245 m²
- b. Luas bangunan : 4.280 m²

b Sejarah Singkat SMPN 5 KEDIRI

Sekolah Menengah Pertama (SMPN 5 Kediri) berlokasi di Desa Jamsaren Kecamatan Pesatren Kota Kediri, atau Jalan Raya Kleco. Jarak dari pusat kota Kediri yaitu Simpang Lima Gumul (SLG), sekitar 3 km ke arah timur. Atau berjarak sekitar 10 km dari daerah Pare ke arah selatan.

SMPN 5 Kediri didirikan tahun 1979. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 039/U/1979, tertanggal 17 Februari 1979, Dalam perjalanannya SMPN 5 Kediri telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan atau kepala sekolah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bapak Sofyan (alm) bertugas mulai tahun 1979 sampai dengan tahun 1983
- 2) Bapak Sudarmianto (alm) bertugas hanya satu bulan, karena meninggal dunia.
- 3) Bapak Soedarmo (alm) bertugas mulai tahun 1983 sampai dengan tahun 1989.
- 4) Bapak Yasin bertugas mulai tahun 1989 sampai dengan tahun 1994.
- 5) Bapak Soetomo (alm) bertugas mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 1997.
- 6) Bapak Dasuki bertugas mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2003.

- 7) Bapak Darmadi bertugas mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2006.
- 8) Bapak Amiek Tamami bertugas mulai tahun 2006 sampai dengan 2012.
- 9) Bapak Suwandi bertugas mulai tahun 2012 sampai dengan 2014.
- 10) Ibu Wiwik Suharti bertugas mulai tahun 2014 sampai sekarang...

c Data Kesiswaan Data Siswa 4 (Empat) Tahun Terakhir

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		VII+VIII+IX	
	Jml l	JML Rombe l	Jml	JML Rombe l	Jml	JML Rombe l	Jml Siswa	JML Rombel
2014/2015	400	10	374	10	359	10	1133	30
2015/2016	340	9	395	10	370	10	1105	29
2016/2017	336	9	336	9	382	10	1054	28
2017/2018	342	9	336	9	330	9	1008	27

d Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendid. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Dra. WIWIK SUHARTI, M.P.d		✓	47	S2	

2) Guru

Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Kinerja		
		L	P	L	P	

1	S2	-	3	-	-	3
2	S1	30	48	2	4	84
3	D4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	2	-	-	-	2

3) Tenaga Kependidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		PTT		
		L	P	L	P	
	S1	-	-	-	1	1
	D4	-	-	-	-	
	SMA	2	-	4	4	10
	SMP	-	-	-	-	11

e Data Sarana Ruang dan Lapangan

1) Data Ruang Belajar Lainnya:

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (p x l)	Kondisi
Kelas	27	9x7	24 baik, 2 rusak sedang, 1 rusak berat
Perpustakaan	1	9x7	Baik
Lab IPA	1	14 x 11	Baik
Multi Media	1	10x9	Sedang
Lab Komputer	2	14x1	Baik
Lab. Bahasa	1	10x9	Sedang

2) Data Ruang Kantor;

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (p x l)	Kondisi
Kepala Sekolah dan Tamu	1	9x7	Baik

Wakil Kepala Sekolah	1	7x7	Baik
Guru	1	12x7	Baik
TU dan Tamu	1	12x10	Baik
Tamu	-	-	-

3) Sarana/Prasarana Sekolah Meliputi:

Gedung Permanen status hak milik, luas tanah 7245 m²

Adapun fasilitas dan prasana pendukung yang ada pada SMPN1

Gurah adalah sebagai berikut:

- a. Ruang BK = 1 ruang
- b. Ruang Koperasi Siswa = 1 ruang
- c. Ruang OSIS = 1 ruang

B. Paparan Data

3 Latar Belakang diadakannya kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Terpuji

3. SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri

1) Kurang mengertinya siswa tentang tata cara sholat dhuha yang benar

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang tidak mengharuskan umat Islam mengerjakannya, ketidak mengertinya tentang fadhilah sholat dhuha menyebabkan siswa malas atau bahkan tidak tahu tata cara melaksanakan sholat dhuha. Sehingga sekolah berinisiatif untuk mengajarkan siswa-siswanya tata cara sholat dhuha, sehingga siswa

lulusan dari sekolah setidaknya bisa mengerti tata cara dan melaksanakan sholat dhuha.

Sebagaimana pendapatnya bapak Harianto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri, menjelaskan :

“Sholat Dhuha banyak anak yang belum memahami tata cara sholat dan do’a sholat yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, sehingga sekolah harus melatih siswa untuk menghafal do’a-do’a sholat dari nol dan beserta tata cara sholat. Banyak siswa yang beranggapan bahwa sholat Dhuha merupakan amalan sunnah tidak penting”.⁹⁷

2) Kurang adanya wadah siswa dalam menyalurkan bakat

Tidak adanya wadah yang menampung siswa yang berbakat terutama dalam bidang musik menyebabkan siswa menyalurkan bakatnya yang dirasa kurang sesuai dengan masa mereka, maraknya lagu dangdut yang terkesan kurang mendidik juga meracuni siswa-siswa SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri.

Bapak Moh. Anshori selaku waka kesiswaan SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri mengemukakan

“Ketika saya keluar kelas selesai mengajar saya sering menemui siswa-siswa yang menyanyikan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti lagu-lagu dangdut yang marak pada zaman sekarang”⁹⁸

3) Kurang sadarnya siswa terhadap pentingnya Shalat Dhuhur berjama’ah

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Harianto, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN PGRI Gurah Kediri (11 April 2018)

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Moh. Anshori selaku waka kesiswaan SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri (17 April 2018)

Sholat dhuhur berjama'ah juga merupakan program sekolah yang mewajibkan siswa-siswanya melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, akan tetapi masih banyak siswa-siswa di sekolah ini yang mangkir atau tidak melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Sesuai pernyataan bapak Harianto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri, yang menyatakan:

“Masih banyaknya siswa yang pura-pura sakit atau bahkan yang lari bersembunyi dari guru-guru untuk menghindari sholat dhuhur berjama'ah, biasanya mereka hanya sekedar bercanda dengan temannya diwaktu sholat dhuhur berjama'ah berlangsung”⁹⁹



Gambar 1 : Wawancara dengan bapak Harianto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri.

4) Perilaku Siswa kurang Sopan

Tidak bisa disalahkan, karena letak SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri bisa dikatakan sedikit terpinggir, sedikit banyak para siswa terpengaruh oleh pergaulan masyarakat pinggiran yang kurang

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Harianto, S.Ag, selaku guru *Pendidikan Agama Islam* di SMPN PGRI Gurah Kediri (11 April 2018)

berpendidikan dan mengenal tata karma baik bicaranya maupun perilakunya.

Pernyataan ini dikuatkan oleh bapak Rudi Agus Priyo Susanto selaku Kepala Sekolah di SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri, yang berpendapat :

“Banyak yang sekolah ini lakukan untuk membentuk siswa-siswa disini menjadi lebih baik, dan yang paling dasar yaitu sopan santunnya siswa terhadap guru-guru dan teman sebayanya”¹⁰⁰

4. SMPN 5 Kediri

a Lemahnya peserta didik dalam membaca Al-Qur’an

Latar belakang lemahnya peserta didik dalam membaca Al-Qur’an disebabkan karena siswa yang mendaftar dan diterima di sekolah ini berasal dari sekolah dasar yang kurang mengajarkan ilmu agama kepada siswa-siswanya. Selain itu didukung kurangnya kesadaran orang tua siswa untuk mengajarkan ilmu agama terutama dalam membaca Al-Qur’an.

Sebagaimana pendapatnya ibu Susiatiningsih selaku kepala sekolah SMP NEGERI 5 Kediri, menjelaskan :

“Dari seleksi masuk peserta didik baru, didapatkan masalah kurang fasihnya calon siswa baru dalam membaca Al-Qur’an, lemahnya peserta didik dalam membaca Al-Qur’an dilatar belakangi mayoritas siswa yang mendaftar di sekolah ini berasal dari sekolah dasar yang kurang kurangnya kesadaran orang tua siswa untuk mengajarkan ilmu agama terutama dalam membaca Al-Qur’an,

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Rudi Agus Priyo Susanto selaku Kepala Sekolah di SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri (23 April 2018)

sehingga orang tua dari siswa tersebut tidak menuntut anaknya untuk bisa membaca Al-Qur'an.”¹⁰¹



Gambar 2 : Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri

Sesuai dengan pendapatnya bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri, menjelaskan :

“Karena latar belakang pendidikan ada yang dari sekolah dasar jadi minim untuk bisa membaca al-qur’an dari anggota keluarga juga tidak bisa membaca al-qur’an juga mempengaruhi perkembangan siswa untuk membaca al-qur’an.”¹⁰²

b Mangkirnya siswa pada waktu Shalat Dhuhur berjama’ah

Banyaknya siswa-siswa yang ada di SMP NEGERI 5 Kediri, tidak sesuai dengan siswa-siswa yang ada di musholla pada saat diadakannya sholat dhuhur berjama’ah, banyak siswa-siswa yang tidak pergi ke musholla dengan berbagai alasan yang mereka ada-ada.

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri (17 Mei 2018)

¹⁰² Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri (7 Mei 2018)

Seperti yang dikemukakan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri :

“Masih banyak siswa-siswa yang mangkir pada saat diadakannya kegiatan sholat dhuhur berjama’ah, hanya sekedar bergurau dengan temannya di dalam kelas dengan alasan sakit, padahal mereka hanya sekedar bercanda dengan temannya di dalam kelas.”¹⁰³

Senada dengan pendapat bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri, pendapat tersebut juga dikuatkan oleh ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri :

“Saya sering menemukan siswa-siswa terutama siswa laki-laki yang tidak pergi ke musholla, mereka malah pergi ke lapangan belakang sekolah untuk bercanda bahkan merokok pada saat para siswa lain dan guru-guru pergi ke musholla untuk sholat dhuhur berjama’ah.”¹⁰⁴

c Kurangnya tata karma dan sopan santun siswa

Banyak keluhan dari orang tua siswa yang mengeluhkan sikap sopan santun anak-anaknya yang sangat kurang, hal ini disebabkan pergaulan disekitar rumah mereka yang masyarakatnya kurang sadar akan tata karma dan adab yang berlaku.

Sebagaimana pendapat ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri :

“Meskipun disini sekolah negeri, tetapi karena letak geografisnya berada di pinggiran kota, maka mempengaruhi cara bergaul siswa di sini, termasuk sopan santun terhadap guru.”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri (7 Mei 2018)

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri (17 Mei 2018)

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri (17 Mei 2018)

d Membiasakan siswa berperilaku jujur

Salah satu sikap yang ditanam pada siswa SMP NEGERI 5 Kediri yaitu perilaku jujur. Jadi diharapkan siswa-siswa SMP NEGERI 5 Kediri memiliki sikap jujur, sehingga bisa menjadi bekal dan menjadi kebiasaan mereka kelak dalam menghadapi dunia.

Bapak Andi Joko Santoso selaku WAKA Kesiswaan SMP Negeri 5 Kediri berpendapat :

“Orang jujur pada zaman sekarang sangat sulit, dan kejujuran yang paling sulit yaitu jujur terhadap dirinya sendiri dan tidak mengkhianati hatinya sendiri. Di luar sana banyak orang-orang besar yang tidak bisa bersikap jujur.”¹⁰⁶

e Penanaman sikap percaya diri siswa

Banyak siswa yang berprestasi di sekolah ini, akan tetapi banyak pula diantara mereka yang kurang bisa menyalurkan aspirasi atau pendapat mereka karena kurangnya kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan banyak orang, termasuk teman-temannya sendiri.

4 **Strategi sekolah dalam membentuk karakter terpuji melalui kegiatan keagamaan**

3 **SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri**

Dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri memegang tugas dan tanggung jawab terhadap akhlak peserta didik. Walaupun dalam pelaksanaannya, guru PAI melibatkan seluruh komponen sekolah baik

¹⁰⁶Wawancara dengan Bapak Andi Joko Santoso selaku WAKA Kesiswaan SMP Negeri 5 Kediri (29 Mei 2018)

kepala sekolah, guru-guru yang lain serta aparat sekolah untuk saling bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlak mulia bagi peserta didik. Semua itu terlihat, seluruh warga sekolah ikut aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah.

Selain kerjasama yang harmonis antara guru PAI, kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar. Guru PAI juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik, untuk sama-sama membimbing, mengawasi, mengarahkan anaknya saat di rumah. Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter terpuji SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri, diantaranya adalah:

a Kegiatan Rutin Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah shalat sunnat yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu Dzuhur. Jumlah rakaat shalat Dhuha yang umumnya dikerjakan adalah 2 rakaat.

“Sholat Dhuha merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri. Dalam mekanisme pelaksanaan sholat Dhuha di SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri dilaksanakan secara berjama'ah pada pukul 06.45 WIB sebelum jam pertama proses pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa dan guru. Terkecuali yang sedang berhalangan. Setelah bel berbunyi siswa langsung menuju ke masjid, sedangkan guru bertugas untuk memantau semua kelas setelah kosong semua guru berangkat ke masjid.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Harianto, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Gurah Kediri (11 April 2018)



Gambar 3 : Kegiatan rutin Sholat dhuha yang dilakukan siswa siswi SMP PGRI Gurah Kab Kediri

Pelaksanaannya dilaksanakan mulai pukul 06.45 WIB. Setelah bel berbunyi para siswa dengan antusias bergegas berjalan ke masjid dengan membawa peralatan sholat, sebagian besar siswa sudah berwudhu di rumah jadi dalam pelaksanaan sholat Dhuha tidak membutuhkan waktu lama hanya dikarenakan menunggu siswa berwudhu.

Adapun karakter terpuji yang diharapkan dapat ditanamkan pada siswa SMP PGRI Gurah Kab Kediri dalam kegiatan keagamaan sholat dhuha ini yaitu: karakter religious, dalam kegiatan ini siswa diharapkan menjadi terbiasa melakukan sholat dhuha meskipun sholat dhuha merupakan amalan sunnah; Selain itu, karakter yang ditanamkan yaitu karakter kerja keras, berdasarkan latar belakang di atas bahwasanya para siswa tidak tahu tata cara melakukan sholat dhuhan secara benar atau bahkan ada yang sama sekali tidak tahu tentang sholat dhuha, secara langsung akan memaksa siswa untuk bekerja keras memahami

dan menghafal bacaan-bacaan dan doa-doa yang ada dan dilakukan dalam sholat dhuha.

Sholat Dhuha dilakukan secara berjamaah di masjid dengan imam giliran dari guru-guru di sini. Setelah sholat Dhuha para siswa tidak langsung pulang dari masjid ada kegiatan berdzikir bersama-sama dan berdo'a bersama terlebih dahulu. Dalam kegiatan berdo'a bersama juga tersirat sikap toleransi. Toleransi tersebut adalah bagaimana siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lain. Diketahui bahwa dalam sekolah terdapat beragam siswa yang berbeda status sosial, karakternya, tingkah lakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya dan semacamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konflik antar siswa jika tidak dikokohkan dengan sikap toleransi, sikap saling menghargai antara satu siswa dengan yang lain.

Kesimpulan dari beberapa hasil penelitian di atas adalah:

- a) Waktu pelaksanaan sholat Dhuha setiap hari, dilaksanakan pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 07.15 WIB.
- b) Para siswa sudah berwudhu di rumah sehingga sholat Dhuha tidak membutuhkan waktu lama
- c) Peran guru ikut memelopori pelaksanaan sholat Dhuha
- d) Guru ikut melaksanakan sholat Dhuha dan sekaligus memantau pelaksanaan sholat Dhuha sehingga tidak ada satupun siswa yang tidak mengikuti sholat Dhuha

- e) Sholat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah, dengan imam giliran dari guru-guru di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri.
 - f) Tujuan dari sholat Dhuha yaitu agar para siswa taat menjalankan perintah agama Islam sesuai dengan Al-Qur“an dan As-Sunnah.
 - g) Respon siswa antusias untuk melaksanakan sholat Dhuha.
- b Ekstrakurikuler Rebana

Pada dasarnya kami selaku guru mata pelajaran lain mendukung tentang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler rebana ini. Dan menilai kegiatan itu positif dalam upaya meningkatkan Karakter terpuji siswa. Karena pada kegiatan ekstrakurikuler rebana ini terdapat penanaman nilai akhlak dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana pendapat bapak Harianto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri:

“Kegiatan ekstrakurikuler rebana ini selain menambah wawasan dalam bidang pengetahuan musik Islam, juga mendapatkan pengetahuan tentang manfaat membaca shalawat, selain itu kita juga bisa menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi para siswa yang mengikuti kegiatan ini. Terlebih kita kegiatan ini juga menjadi sarana syi’ar agama Islam melalui kesenian.”¹⁰⁸

Dalam upaya membentuk karakter terpuji siswa melalui kegiatan sholawatan ini keikutsertaan guru PAI juga sangat diperlukan, karena dalam lingkungan sekolah gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk mewujudkan suatu tujuan pembinaan Karakter Terpuji siswa tersebut, maka guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam melakukan pengadaan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Harianto, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Gurah Kediri (11 April 2018)

ekstrakurikuler rebana ini yang menunjang pembentukan karakter siswa. Kegiatan sholat ini biasanya dilaksanakan diluar jam sekolah pada hari sabtu di mana pada hari sabtu di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri hanya diisi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun karakter terpuji yang dapat terbentuk melalui kegiatan ini antar lain: karakter kreatif, karakter ini terbentuk pada saat para siswa yang mengikuti ekstra ini akan berimprofisasi dalam bidang bermusik; selain itu karakter bersahabat/komunikatif antar pemain atau siswa harus saling kompak agar irama tabuh rebana dan lantunan sholat yang dinyanyikan siswa yang bertugas sebagai vokalis bisa harmonis dan selaras.

c Shalat Dzuhur berjamaah

Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilakukan di secara bersama-sama minimal dua orang, maksimal tidak terbatas (lebih banyak lebih baik). Orang yang memimpin dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum. Shalat berjama'ah merupakan amaliyah dari orang yang bertakwa, setiap adzan yang berkumandang maka ia akan segera mengambil air wudhu dan memenuhi panggilan Allah SWT untuk segera menegakkan shalat berjama'ah.



Gambar 3 : Kegiatan rutin Sholat dhuha yang dilakukan siswa siswi SMP PGRI Gurah Kab Kediri

Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah di SMP PGRI Gurah

Kabupaten Kediri setelah bel istirahat kedua, para siswa langsung keluar menuju masjid. Seperti yang dikatakan Bapak Rudi Agus Priyo Susanto :

“Pelaksanaan sholat Dhuhur setelah bel istirahat kedua, siswa langsung keluar menuju masjid membawa peralatan sholat bagi putri yaitu mukena dan mengambil air wudhu. Tidak ada siswa yang jajan terlebih dahulu jadi semua siswa sholat Dhuhur berjamaah terlebih dahulu baru jajan. Waktu istirahat kedua waktunya juga cukup panjang yaitu 30 menit. Sholat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari di sekolah. Tujuan kegiatan shalat Dzuhur berjamaah adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melakukan segala aktivitasnya terutama shalat di awal waktu. Selain itu siswa diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa”.¹⁰⁹

Di antara manfaat dilaksanakannya sholat Dhuhur adalah terbentuknya karakter terpuji yang berupa sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab. Sholat Dhuhur merupakan salah satu dari lima perintah sholat yang hukumnya wajib, jadi secara otomatis akan

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Rudi Agus Priyo Susanto selaku Kepala Sekolah di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri (23 April 2018)

menjadikan para siswa SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri menjadi pribadi yang religious; sedangkan karakter disiplin dan tanggung jawab tercermin dari sikap siswa yang berbondong-bondong ke Musholla untuk melakukan sholat Dhuhur berjama'ah setelah mendengar bel istirahat kedua berbunyi.

Kesimpulan dari beberapa hasil wawancara di atas adalah

- a) Pelaksanaan sholat dhuhur setelah bel istirahat kedua
 - b) Siswa langsung keluar menuju masjid membawa peralatan sholat bagi putri yaitu mukena dan mengambil air wudhu
 - c) Tidak ada siswa yang jajan terlebih dahulu, semua siswa sholat Dhuhur berjamaah terlebih dahulu baru jajan.
 - d) Sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari
 - e) Tujuan kegiatan shalat dzuhur berjama"ah adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melakukan segala aktivitasnya terutama shalat di awal waktu
 - f) Siswa diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d Pembentukan siswa-siswa yang mengerti sopan santun

Sopan dan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan. Sopan

santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari sopan santun. Selain itu sopan santun juga bisa diartikan sebagai sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Seperti pendapat bapak Rudi Agus Priyo Susanto

“Memiliki sikap sopan dan santun harus dimiliki oleh semua orang, terlebih kita sebagai orang Jawa yang menjunjung tinggi adat dan budaya ketimuran yang terkenal dengan orang-orang yang sopan dan santun baik dalam gaya bicara dan perilaku.”¹¹⁰

Senada dengan pendapat bapak Rudi Agus Priyo Susanto, bapak Moh. Anshori juga mengemukakan:

“Dalam lingkungan sekolah, khususnya siswa harus memiliki sikap sopan santun baik kepada teman sebayanya terlebih kepada guru-guru di sini. Meskipun ini bukan merupakan kegiatan yang tertulis dan terorganisir, tetapi sikap ini akan menunjang siswa dalam berteman dengan teman-temannya dan menghormati guru-guru di sini sebagai orang tua kedua mereka yang memang seharusnya mereka hormati seperti orang tuanya sendiri.”¹¹¹

Meskipun ini bukan kegiatan yang terstruktur, tetapi banyak karakter yang dapat terbentuk. Adapun karakter terpuji yang dapat dibentuk di sini yaitu: toleransi, mandiri, menghargai, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Karena sikap sopan santun

¹¹⁰ Wawancara dengan bapak Rudi Agus Priyo Susanto selaku Kepala Sekolah di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri (23 April 2018)

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Moh. Anshori selaku waka kesiswaan SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri (17 April 2018)

dilakukan dalam segala situasi, kondisi, dengan siapapun dia berinteraksi, dan dengan apapun.

4 SMP NEGERI 5 Kediri

a. Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Seperti yang diungkapkan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri, beliau mengemukakan:

“Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama didalam kelas, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an mendalami al-Qur'an serta menghafalkan surat-surat tertentu misalnya menghafal surat Yasin atau surat ar Rahman dll. Kegiatan menghafal ini dilaksanakan pada hari selasa-sabtu pukul 06.30-07.20 Wib disesuaikan dengan kelas masing-masing (kemampuan peserta didik).¹¹²

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh bapak Andi Joko Santoso selaku WAKA Kesiswaan SMP Negeri 5 Kediri, beliau mengemukakan:

“Peserta didik diwajibkan menghafal surat-surat pendek yang sesuai dengan kelas masing-masing (kemampuan peserta didik), seminggu satu kali peserta didik wajib menyetorkan kepada Guru BTA yang sudah tertera dijadwal, yang nantinya setelah keluar dari madrasah ini sudah banyak menghafal surat-surat pendek”¹¹³

¹¹² Wawancara dengan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri (17 Mei 2018)

¹¹³



Gambar 4 : Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilakukan siswa siswi SMP Negeri 5 Kediri

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa: *pertama*: Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, *kedua*: membaca ayat Al-Qur'an mendalami Al-Qur'an serta menghafalkan surat-surat tertentu misalnya menghafal surat Yasin atau surat ar Rahman dengan waktu yang sudah ditentukan.

Kegiatan membaca Al-Qur'an bagi siswa muslim ini digagas langsung oleh ketua yayasan yang bertujuan membuat anak-anak didiknya tidak hanya mampu memahami ilmu umum saja, namun juga bisa mempelajari Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman umat Islam yang jadi tuntutan semua muslim.

Bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri, menyatakan:

“Dalam penerapannya, membaca Al-Qur'an ini dilakukan siswa SMP NEGERI 5 Kediri setiap hari sebelum para siswa memulai pelajaran, kebijakan kepala sekolah yang memberikan waktu tersendiri selama 15

menit kepada siswanya untuk membaca Al-Qur'an bersama, yang dipimpin siswa lain yang berada di ruang guru menggunakan microphone".¹¹⁴

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an mencetak output yang berkarakter terpuji yang dapat membaca al-qur'an secara baik dan benar baik secara tajwidnya maupun makhrujnya dan diharapkan mereka mampu mengamalkan Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga kegiatan ini dapat membangun generasi yang mencintai Al-Qur'an.

b. Shalat dhuhur berjama'ah

Semua civitas akademika diwajibkan Shalat dhuhur jama'ah yang dilaksanakan pada jam Istirahat. yang ada di SMP NEGERI 5 Kediri mulai dari guru, karyawan sampai peserta didik wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri, beliau mengemukakan:

“Dengan sholat dhuhur berjama'ah peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik bagi murid dengan guru, dengan karyawan maupun antar peserta didik. Yang intinya sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas akademika sekolah dalam usaha pembentukan Akhlakul karimah peserta didik dan dari kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam sholat dan juga sopan santun terhadap orang lain”.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri (7 Meil 2018)

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri (7 Meil 2018)



Gambar 5 : Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan siswa siswi SMP Negeri 5 Kediri

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Sholat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan wajib bagi peserta didik di SMP NEGERI 5 Kediri. Bel istirahat kedua merupakan tanda waktunya untuk menunaikan sholat berjamaah, semuanya segera berbondong-bondong ke masjid untuk menunaikann kewajiban sebagai seorang muslim yaitu sholat dhuhur secara berjamaah, peserta didik begitu antusias melaksanakannya. ketika bel berbunyi, ada yang berlari menuju ke masjid, ada juga yang berjalan sambil mengobrol dengan temannya. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada hari senin-kamis pada pukul 12.00-12.30wib sedangkan pada hari sabtu dilaksanakan pada pukul 12.30-13.00 wib

c. Membudayakan perilaku Sopan Santun

Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan para guru, Budaya bersalaman guru dengan peserta didik merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan peserta didik dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik sehingga timbul nuansa keakraban antara guru dengan murid.

Seperti yang diungkapkan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri, beliau mengemukakan:

“Kapanpun dan dimanapun jika peserta didik bertemu dengan guru-guru atau sebaliknya, biasanya menyapa dengan salam dan bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan kepada mereka. Dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasa dengan hal itu”.¹¹⁶

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Susiatiningsih selaku kepala sekolah SMP NEGERI 5 Kediri, beliau mengemukakan:

“Budaya mengucapkan salam, serta cium tangan terhadap orang yang lebih tua di lingkungan Madrasah menambah kedekatan antar peserta didik dan guru.”¹¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa: Dengan adanya Membudayakan perilaku sopan santun yang diberikan oleh pihak Sekolah terhadap peserta didik, pihak madrasah mengharapkan peserta didik terbiasanya menumbuhkan akhlak menghargai serta menghormati kepada orang lain yang lebih tua darinya terutama menghargai dan menghormati seorang guru. Sehingga benih akhlak menghargai dan menghormati orang lain secara tidak sadar telah tercipta, tumbuh, dan berkembang karakter peserta didik.

d. Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran merupakan gagasan yang sudah diterapkan oleh banyak sekolah-sekolah yang menjadi pendahulu program ini. Di SMP

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri (7 Mei 2018)

¹¹⁷ Wawancara dengan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri (17 Mei 2018)

NEGERI 5 Kediri juga menerapkan program yang sama. Di mana kantin ini dikelola secara swadaya oleh siswa-siswa SMP NEGERI 5 Kediri.

Seperti penjelasan ibu Susiatiningsih selaku kepala sekolah SMP NEGERI 5. Kediri:

“Kantin kejujuran di sini maksudnya, mereka yang akan membeli jajanan di kantin berperan sebagai pembeli dan penjual yang melayani dirinya sendiri. Begitu juga saat melakukan pembayaran, mereka akan memasukan uang untuk membayar jajanan mereka ke tempat uang yang disediakan dan mengambil kambalian apabila ada kembaliannya.”¹¹⁸

Kantin kejujuran ini bertujuan untuk melatih kejujuran siswa, sekolah akan tetap mempekerjakan orang sebagai pencatat jajanan yang masuk ke kantin, memberi daftar harga pada setiap item, dan pada jam pulang sekolah akan menghitung uang hasil penjualan hari itu. Selain itu, sekolah juga ikut andil dalam penanaman karakter terpuji siswa-siswanya dengan cara akan memberi kamera CCTV di kantin untuk memantau apabila ada kecurangan yang dilakukan di kantin kejujuran.

Adapun karakter terpuji yang dapat terbentuk pada program ini yaitu: jujur dan mandiri. Karena semua proses transaksi dilakukan sendiri oleh siswa SMP NEGERI 5 Kediri, maka siswa secara tidak langsung di tuntut untuk memiliki sikap jujur, dan melayani dirinya sebagai cerminan karakter ,mandiri.

e. Ekstrakurikuler Da’i

Da’i secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa

¹¹⁸ Wawancara dengan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri (17 Mei 2018)

definisi ini mencakup seluruh lapisan dari Rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kepribadian Dai adalah sifat atau akhlak yang harus tertanam dalam diri seorang dai, yang mengemban amanah berdakwah di jalan Allah.

Adanya ekstrakurikuler ini bertujuan sebagai sarana siswa SMP NEGERI 5 Kediri untuk belajar melatih rasa percaya dirinya, terutama ketika berbicara di depan banyak orang.

Sebagaimana apa yang disampaikan bapak Ali Mansur sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP NEGERI 5 Kediri:

“Sewaktu ada ulangan atau ujian yang bersifat tertulis, banyak dari siswa yang bisa menjawab dengan tepat dan benar. Akan tetapi sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, mereka cenderung diam bahkan cenderung pasif apabila dilakukan metode pembelajaran diskusi. Oleh sebab itu, 5 tahun yang lalu saya berinisiatif untuk membuat ekstrakurikuler da’i ini.”¹¹⁹

Ada beberapa macam karakter yang bisa terbentuk oleh ekstrakurikuler da’i ini, di harapkan ekstrakurikuler da’i ini bisa melatih siswa untuk berani berbicara di depan audien sebagai cerminan bentuk karakter demokratis cara berfikir, cerminan tanggung jawab juga bisa terbentuk ketika siswa ditunjuk untuk berdakwah di depan teman-temannya, mengenai materi dakwah yang akan dibawakan siswa, secara otomatis akan menuntut siswa untuk belajar dan membaca sebagai hasil dari karakter gemar membaca.

¹¹⁹ Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri (7 Mei 2018)

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang diadakannya kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Terpuji

1. SMP PGRI Gurah Kab. Kediri

- a. Kurang mengertinya siswa tentang tata cara sholat dhuha yang benar

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang tidak mengharuskan umat Islam mengerjakannya, ketidak mengertinya tentang fadhilah sholat dhuha menyebabkan siswa malas atau bahkan tidak tahu tata cara melaksanakan sholat dhuha. Sehingga sekolah berinisiatif untuk mengajarkan siswa-siswanya tata cara sholat dhuha, sehingga siswa lulusan dari sekolah setidaknya bisa mengerti tata cara dan melaksanakan sholat dhuha.

Salah satu latar belakang pembentukan karakter siswa ini, sebagian besar dipengaruhi dari faktor internal siswa sendiri, karena sholat dhuha merupakan amaliyah yang bersifat sunnah, jadi perlu adanya kesadaran diri dari siswa itu sendiri untuk melaksanakan dan menjadikan kebiasaan mereka, baik selama menempuh studi di SMP PGRI Gurah Kab. Kediri atau sampai menjadi kebiasaan sehari-harinya kelak.

- b. Kurang adanya wadah siswa dalam menyalurkan bakat

Tidak adanya wadah yang menampung siswa yang berbakat terutama dalam bidang musik menyebabkan siswa menyalurkan bakatnya yang dirasa

kurang sesuai dengan masa mereka, maraknya lagu dangdut yang terkesan kurang mendidik juga meracuni siswa-siswa SMP PGRI Gurah Kab. Kediri.

Latar belakang ini difokuskan kepada perkembangan zaman, dimana makin maraknya dan menjamurnya aliran musik dangdut yang menampilkan tontonan yang tidak seronok, yang dimana siswa yang melihat juga belum semestinya melihatnya, serta pesan atau lirik dari lagu-lagudangdut sekarang yang bersifat kurang mendidik.

Faktor ini di pengaruhi olehfaktor lingkungan yang berupa masyarakat sekitar rumahnya dan dari factor teman sebayanya.

c. Kurang sadarnya siswa terhadap pentingnya Shalat Dhuhur berjama'ah

Sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat Islam. Salah satu sholat yang mungkin dilakukan di sekolah, yaitu sholat dhuhur. Disini sekolah berperan besar untuk mendidik anak didiknya sebagai pribadi yang religious.

Adapun kurang sadarnya siswa dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, bisa dipengaruhi dari faktor keluarga, dimana mayoritas orang tua siswa yang terletak di pinggiran kota kebanyakan menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik anak-anaknya, dimana pola asuh ini dominasi pada anak, Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang yang menyebabkan anak-anaknya sulit untuk dikendalikan.

d. Perilaku Siswa yang kurang Sopan

Faktor keluarga dan lingkungan social berperan besar atas sikap, perilaku, tata karma, sopan santun siswa, tidak bisa disalahkan, karena letak SMPN PGRI Gurah Kab. Kediri bisa dikatakan sedikit terpinggir, sedikit banyak mempengaruhi para siswa dalam bergaul dengan siapa saja lawan bicaranya, masyarakat pinggiran yang kurang berpendidikan dan kurang mengenal tata karma baik bicaranya maupun perilakunya mempengaruhi karakter-karakter anak.

2. SMPN 5 Kediri

a Lemahnya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an

Latar belakang lemahnya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an disebabkan karena siswa yang miendaftar dan diterima di sekolah ini berasal dari sekolah dasar yang kurang mengajarkan ilmu agama kepada siswa-siswanya. Selain itu didukung kurangnya kesadaran orang tua siswa untuk mengajarkan ilmu agama terutama dalam membaca Al-Qur'an.

Dari seleksi masuk peserta didik baru, didapatkan masalah kurang fasihnya calon siswa baru dalam membaca Al-Qur'an, lemahnya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dilatar belakang mayoritas siswa yang mendaftar di sekolah ini berasal dari sekolah dasar yang kurang, kurangnya kesadaran orang tua siswa untuk mengajarkan ilmu agama terutama dalam membaca Al-Qur'an, sehingga orang tua dari siswa tersebut tidak menuntut anaknya untuk bisa membaca Al-Qur'an.

Lagi-lagi faktor keluarga yang berperan besar dalam pembentukan karakter terpuji anak-anaknya, pola asuh yang memberi kelonggaran dan kebebasan kepada anaknya dan tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, membuat anak kurang berkembang, terlebih dalam hal mencoba sesuatu yang baru yang bersifat positif.

b Mangkirnya siswa pada waktu Shalat Dhuhur berjama'ah

Faktor imitasi, yang merupakan suatu sikap dorongan untuk meniru teman sebayanya untuk bersembunyi dari pantauan guru-guru pada saat kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan, ini mencerminkan bahwa siswa tersebut tidak mempunyai pendirian teguh, mereka mudah terombang-ambing mengikuti arus pergaulan teman-temannya yang salah.

c Kurangnya tata karma dan sopan santun siswa

Faktor lingkungan sekitar dan faktor teman sebaya ini banyak mempengaruhi tata karma dan cara bergaul siswa SMP Negeri 5 Kediri.

Keluhan dari orang tua siswa yang mengeluhkan sikap sopan santun anak-anaknya yang sangat kurang, hal ini disebabkan pergaulan disekitar rumah mereka yang masyarakatnya kurang sadar akan tata karma dan adab yang berlaku.

Lingkungan sosial individu adalah lingkungan di mana seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya dalam suatu ikatan norma dan peraturan. Kondisi lingkungan yang positif akan membuat tumbuh kembang anak menjadi positif juga. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung secara khususnya

tata karma dan sopan santun, akan memberikan pengaruh yang negatif pada tata karma, sopan santun, dan cara bergaul peserta didik.

d Membiasakan siswa berperilaku jujur

Salah satu karakter terpuji yang ditanam pada siswa SMP Negeri 5 Kediri yaitu perilaku jujur. Jadi diharapkan siswa-siswa SMP Negeri 5 Kediri memiliki sikap jujur, sehingga bisa menjadi bekal dan menjadi kebiasaan mereka kelak dalam menghadapi dunia. Latar belakang adanya kantin kejujuran ini bukan berasal dari masalah yang ada di sekolah ini sebelumnya, akan tetapi program yang digagas kepala sekolah dalam penanaman sikap jujur.

e Penanaman sikap percaya diri siswa

Faktor psikologis siswa SMP Negeri 5 Kediri, yang menyebabkan adanya rasa kurang percaya diri yang dominan pada diri siswa, membuat siswa tidak bisa menyalurkan pendapatnya. ini akan menyebabkan adanya dinding pemisah antara siswa tersebut dengan teman sebaya atau bahkan guru-guru.

Siswa akan merasa aman pada zona nyamannya, meskipun dia memiliki berbagai macam pertanyaan dan pernyataan yang ingin dia lontarkan, akan tetapi rasa kurang percaya dirinya yang berlebihan membuat siswa enggan untuk menyalurkan unek-uneknya.

B. Strategi sekolah dalam membentuk Karakter Terpuji melalui Kegiatan Keagamaan

1 SMP PGRI Gurah Kab. Kediri

Dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI Gurah Kab. Kediri memegang tugas dan tanggung jawab terhadap akhlak peserta didik. Walaupun dalam pelaksanaannya, guru PAI melibatkan seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru yang lain serta aparat sekolah untuk saling bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlak mulia bagi peserta didik. Semua itu terlihat, seluruh warga sekolah ikut aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah.

Selain kerjasama yang harmonis antara guru PAI, kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar. Guru PAI juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik, untuk sama-sama membimbing, mengawasi, mengarahkan anaknya saat di rumah. Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter terpuji SMP PGRI Gurah Kab. Kediri, diantaranya adalah:

a Kegiatan Rutin Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah shalat sunnat yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu Dzuhur. Jumlah rakaat shalat Dhuha yang umumnya dikerjakan adalah 2 rakaat.

Sholat Dhuha merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di SMP PGRI Gurah Kab. Kediri. Dalam mekanisme pelaksanaan sholat Dhuha di

SMP PGRI Gurah Kab. Kediri dilaksanakan secara berjama'ah pada pukul 06.45 WIB sebelum jam pertama proses pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa dan guru. Terkecuali yang sedang berhalangan. Setelah bel berbunyi siswa langsung menuju ke masjid, sedangkan guru bertugas untuk memantau semua kelas setelah kosong semua guru berangkat ke masjid.

Adapun kebijakan sekolah yang sesuai dengan pendapat para tokoh yaitu metode Keteladanan dari An-Nahlawi. Dimana dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase- fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.¹²⁰

Disinilah peran guru-guru yang berada di SMP PGRI Gurah Kab. Kediri terutama guru PAI dalam pembentukan Karakter Terpuji siswa, seyogyanya para komponen yang terlibat dalam lingkungan sekolah secara langsung untuk selalu memberikan contoh yang baik, tidak hanya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga tindakan, perilaku serta ucapan dalam kebiasaan sehari-hari.

Metode keteladanan tersebut diperkuat dengan metode pembiasaan, karena kegiatan keagamaan berupa sholat dhuha dihukumi wajib oleh peraturan sekolah, maka diharapkan siswa-siswa di SMP PGRI Gurah Kab. Kediri mampu

¹²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, hal. 96-97

menerapkan kebiasaan ini tidak hanya ketika menjadi sekolah di SMP PGRI Gurah Kab. Kediri, akan tetapi menjadi kebiasaan baik yang berkelanjutan.

Adapun karakter terpuji yang diharapkan dapat ditanamkan pada siswa SMP PGRI Gurah Kab Kediri dalam kegiatan keagamaan sholat dhuha ini yaitu: karakter religious, dalam kegiatan ini siswa diharapkan menjadi terbiasa melakukan sholat dhuha meskipun sholat dhuha merupakan amalan sunnah; Selain itu, karakter yang ditanamkan yaitu karakter kerja keras, berdasarkan latar belakang di atas bahwasanya para siswa tidak tahu tata cara melakukan sholat dhuhan secara benar atau bahkan ada yang sama sekali tidak tahu tentang sholat dhuha, secara langsung akan memaksa siswa untuk bekerja keras memahami dan menghafal bacaan-bacaan dan doa-doa yang ada dan dilakukan dalam sholat dhuha.

b Ekstrakurikuler Rebana

Ekstrakurikuler rebana, merupakan kegiatan keagamaan yang diusulkan guru PAI SMP PGRI Gurah kab. Kediri untuk wadah menampung bakat siswa yang salah penyalurannya, mereka menyalurkan bakatnya dalam bidang bermusik dengan aliran yang belum semestinya atau belum sesuai umur mereka.

Dalam upaya membentuk karakter terpuji siswa melalui kegiatan sholawatan ini keikutsertaan guru PAI juga sangat diperlukan, karena dalam lingkungan sekolah gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk mewujudkan suatu tujuan pembinaan Karakter Terpuji siswa tersebut, maka guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam melakukan pengadaan

kegiatan-kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler rebana ini yang menunjang pembentukan karakter siswa.

Melihat dari inspirasi bapak Harianto selaku guru PAI SMP PGRI Gurah kab. Kediri ini sesuai dengan salah satu dari tiga macam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode Ngeri dalam pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Didalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang pamong (guru) ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tentang tingkah-laku yang baik, sopan-santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya.¹²¹

Adapun karakter terpuji yang dapat terbentuk melalui kegiatan ini antara lain: karakter kreatif, karakter ini terbentuk pada saat para siswa yang mengikuti ekstra ini akan berimprovisasi dalam bidang bermusik; selain itu karakter bersahabat/komunikatif antar pemain atau siswa harus saling kompak agar irama tabuh rebana dan lantunan sholawat yang dinyanyikan siswa yang bertugas sebagai vokalis bisa harmonis dan selaras.

c Shalat Dzuhur berjamaah

Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilakukan di secara bersama-sama minimal dua orang, maksimal tidak terbatas (lebih banyak lebih baik). Orang yang memimpin dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang

¹²¹ Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara*, hal.57-58.

dinamakan makmum. Shalat berjama'ah merupakan amaliyah dari orang yang bertakwa, setiap adzan yang berkumandang maka ia akan segera mengambil air wudhu dan memenuhi panggilan Allah SWT untuk segera menegakkan shalat berjama'ah.

Melihat Metode Pembiasaan Pendidikan Karakter An-Nahlawi, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.¹²² Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Di antara manfaat dilaksanakannya sholat Dhuhur adalah terbentuknya karakter terpuji yang berupa sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab. Sholat Dhuhur merupakan salah satu dari lima perintah sholat yang hukumnya wajib, jadi secara otomatis akan menjadikan para siswa SMP PGRI Gurah Kab. Kediri menjadi pribadi yang religious; sedangkan karakter disiplin dan tanggung jawab tercermin dari sikap siswa yang berbondong-bondong ke musholla untuk melakukan sholat Dhuhur berjama'ah setelah mendengar bel istirahat kedua berbunyi.

¹²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Rosdakarya.2007), hal. 144.

d Pembentukan siswa-siswa yang mengerti sopan santun

Sopan dan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan. Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari sopan santun. Selain itu sopan santun juga bisa diartikan sebagai sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan.

Dari tiga macam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²³

1) Metode Ngerti

Metode Ngerti dalam pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Didalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang pamong (guru) ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tentang tingkah-laku yang baik, sopan-santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya. Dengan harapan peserta didik akan mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami apa yang dimaksud dengan tingkah- laku yang buruk yang dapat merugikan mereka dan membawa penyesalan pada akhirnya. Selain itu guru PAI juga memiliki

¹²³ Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara*, hal.57-58

tugas untuk mengajarkan tentang hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Dengan tujuan akhir peserta didik dirahkan untuk mampu menjadi manusia yang merdeka dan memahami pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk serta memiliki budi pekerti (akhlak) yang luhur (mulia).¹²⁴

2) Metode Ngrasa

Metode yang kedua adalah metode Ngrasa yang merupakan kelanjutan dari metode Ngerti, metode pendidikan budi pekerti merupakan metode yang bertahap yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. yang dimaksud dengan metode Ngrasa adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini peserta didik akan dididik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

3) Metode Nglakoni

Metode Nglakoni merupakan tahapan terakhir dalam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan metode Ngelakoni adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika tindakan telah dirasakan mempunyai tanggung jawab, tidak mengganggu hak orang lain, tidak menyakiti orang lain maka dia harus melakukan tindakan tersebut.¹²⁵

¹²⁴ Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara* hal.59

¹²⁵ Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara* hal.59

Meskipun ini bukan kegiatan yang terstruktur, tetapi banyak karakter yang dapat terbentuk. Adapun karakter terpuji yang dapat dibentuk di sini yaitu: toleransi, mandiri, menghargai, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Karena sikap sopan santun dilakukan dalam segala situasi, kondisi, dengan siapapun dia berinteraksi, dan dengan apapun.

2 SMP NEGERI 5 Kediri

a. Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Kegiatan membaca Al-Qur'an bagi siswa muslim ini digagas langsung oleh ketua yayasan yang bertujuan membuat anak-anak didiknya tidak hanya mampu memahami ilmu umum saja, namun juga bisa mempelajari Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman umat Islam yang jadi tuntunan semua muslim.

Menurut Doni Koesoema Albertus, metodologi pendidikan karakter yang dapat diambil dari kegiatan keagamaan Baca Tulis Al-Qur'an ini adalah sebagaimana berikut :

a. Pengajaran.

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoretis tentang konsep- konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak- anak akan banyak belajar dari pemahaman dan

pengertian tentang nilai- nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.¹²⁶

b. Menentukan Prioritas.

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kerja kelembagaan mereka.¹²⁷

c. Praktis Prioritas.

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

d. Refleksi

Karakter yang ingin di bentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.

¹²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*hal.

¹²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*..., hal. 68.

Kegiatan membaca Al-Qur'an mencetak output yang memiliki berkarakter religious, sebagai umat Islam yang mau menjaga, mempelajari, dan mengamalkan apa yang sudah tertulis dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an. Bagi siswa yang kurang bisa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an akan mempunyai karakter kerja keras, dimana siswa akan belajar dan belajar bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an.

Adapun karakter lain yang diharapkan tertanam dalam siswa SMP Negeri 5 Kediri ini yaitu karakter gemar membaca Al-Qur'an untuk mengambil pelajaran di dalamnya.

b. Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran merupakan gagasan yang sudah diterapkan oleh banyak sekolah-sekolah yang menjadi pendahulu program ini. Di SMP NEGERI 5 Kediri juga menerapkan program yang sama. Di mana kantin ini dikelola secara swadaya (dari, untuk, oleh siswa-siswa SMP NEGERI 5 Kediri itu sendiri).

Ada banyak teori tentang mengajarkan karakter jujur pada anak melalui kantin kejujuran ini, pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

4) Metode Ngerti

Metode Ngerti dalam pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Didalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang

baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang guru ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tentang tingkah-laku yang baik, sopan-santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya. Dengan harapan peserta didik akan mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami apa yang dimaksud dengan tingkah-laku yang buruk yang dapat merugikan mereka dan membawa penyesalan pada akhirnya.

5) Metode Ngrasa

Metode yang kedua adalah metode Ngrasa yang merupakan kelanjutan dari metode Ngerti, metode pendidikan budi pekerti merupakan metode yang bertahap yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. yang dimaksud dengan metode Ngrasa adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini peserta didik akan dididik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.¹²⁸

Adapun karakter terpuji yang dapat terbentuk pada program ini yaitu: jujur dan mandiri. Karena semua proses transaksi dilakukan sendiri oleh siswa SMP NEGERI 5 Kediri, maka siswa secara tidak langsung di tuntut untuk memiliki sikap jujur, dan melayani dirinya sebagai cerminan karakter ,mandiri.

c. Ekstrakurikuler Da'i

¹²⁸ ¹²⁸ Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara* hal.59

Da'I secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari Rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kepribadian Dai adalah sifat atau akhlak yang harus tertanam dalam diri seorang dai, yang mengemban amanah berdakwah di jalan Allah.

Adanya ekstrakurikuler ini bertujuan sebagai sarana siswa SMP NEGERI 5 Kediri untuk belajar melatih rasa percaya dirinya, terutama ketika berbicara di depan banyak orang.

Menurut An- Nahlawi Metode Pendidikan karakter yang dapat menunjang kegiatan kegamaan ini adalah sebagai berikut:

a) Metode Hiwar atau Percakapan.

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak- pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b) Metode Qishah atau Cerita.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter

disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah- kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

Ada beberapa macam karakter yang bisa terbentuk oleh ekstrakurikuler da'i ini, di harapkan ekstrakurikuler da'i ini bisa melatih siswa untuk berani berbicara di depan audien sebagai cerminan bentuk karakter demokratis cara berfikir, cerminan tanggung jawab juga bisa terbentuk ketika siswa ditunjuk untuk berdakwah di depan teman-temannya, mengenai materi dakwah yang akan dibawakan siswa, secara otomatis akan menuntut siswa untuk belajar dan membaca sebagai hasil dari karakter gemar membaca.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan pada latar penelitian tentang Pembentukan Karakter Terpuji melalui Kegiatan Keagamaan (Studi multi situs di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri dan SMP Negeri 5 Kediri), dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

C. Latar Belakang diadakannya kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Terpuji

Rusaknya moral suatu bangsa disebabkan oleh manusianya yang tidak beradab, tidak memiliki sopan satun, tata karma, dan perbuatan yang tidak terpuji lainnya. Maka dari itu, untuk memperbaiki semua itu harus dimulai dari akarnya. Penanaman karakter terpuji pada siswa sebagai generasi penerus bangsa, harus dibantu oleh semua orang yang terlibat dalam tumbuh kembang anak. Pendidikan karakter mulai digagas dan mulai terealisasi melalui kurikulum yang dibentuk oleh pemerintah.

Tugas sekolah sebagai tempat pendidikan anak juga harus berinovasi penerapan kebijakan-kebijakan atau program-program untuk pembentukan karakter terpuji siswa-siswinya, di sini tugas berat diemban guru Pendidikan Agama Islam yang secara langsung bersentuhan guna menjadikan siswa-siswinya berakhlakul karimah.

D. Strategi sekolah dalam membentuk Karakter Terpuji melalui Kegiatan Keagamaan

SMP PGRI Gurah kabupaten Kediri dan SMP Negeri 5 Kediri juga meneruskan program dari pemerintah, untuk pembentuka karakter terpuji siswa-siswinya. Adanya peraturan-peraturan yang ketat dan adanya program-program kegiatan keagamaan, diharapkan dapat merubah dan membentuk karakter siswanya.

Ada banyak program kegiatan keagamaan baik yang terstruktur maupun yang tidak, yang ada di SMP PGRI Gurah kabupaten Kediri dan SMP Negeri 5 Kediri, diantaranya : (1) Kegiatan Rutin Sholat Dhuha; (2) Ekstrakurikuler Rebana; (3) Shalat Dzuhur berjamaah; (4) Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an); (5) Shalat dhuhur berjama'ah; (6) Kantin Kejujuran; (7) Ekstrakurikuler Da'I; dan lain-lain.

Adapun karakter yang diharapkan terbentuk melalui kegiatan keagamaan di atas adalah : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. C.. Alwasilah, *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya, 2008
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Abidin Zainal, *Kepribadian Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989
- Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA press, 2011
- Barnadib Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1993
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.2005
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Cholid Norbuko, Abu Acyadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: bumi aksara, 2001
- Creswell John W., *Penelitian Kualitatif &Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan.*
- Creswell John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.* Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Dewantara KI Hadjar, *Karya Bagian I Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1962
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Djumransjah M., *Filsafat Pendidikan.* Malang: Bayumedia Publishing, 2008

- Dwiarso Ki Priyo, Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Dan Batin, www.tamansiswa.com, diakses pada tanggal 13 April 2018
- Fitri Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, Bandung : ALFABETA, 2012
- <http://fahurrozi.com/kompetensi-guru-pendidikan-agama-islam/> (Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2018)
- <http://metro.news.viva.co.id>, (diakses pada tanggal 25-04-2018)
- I. Djumhur dan H. Danasupatra, *Sejarah Pendidika*, Bandung: CV. Ilmu, 1976
- Kasiram Moh., *Metodlogi Penelitian*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010
- Koesoema Doni dan Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010
- Lickona Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York:Bantam Books,1992
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Milles Mattew B dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Rohendi Rohidi, Cetakan 2014. Jakarta : UI Press. 2014
- Moleong Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Mulyadi Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Mursid, *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: Akfi Media, 2009
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara. 2011
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988

- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 1993
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia. 2005
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.2011
- Santhut Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,1998
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sukmadinata Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Badung : Remaja Rosda Karya. 2000.
- Sulhan Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2010
- Sulistyowati Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung : PT Rosdakarya.2007
- Tauchid Muhammad, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara* Yogyakarta: MLPTS, 1963
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1998
- Uhbayati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
- Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), Jakarta:Sinar Grafika, 2009
- Wawancara dengan bapak Harianto, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN PGRI Gurah Kediri (11 April 2018)
- Wawancara dengan bapak Moh. Anshori selaku waka kesiswaan SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri (17 April 2018)
- Wawancara dengan bapak Rudi Agus Priyo Susanto selaku Kepala Sekolah di SMPN PGRI Gurah Kabupaten Kediri (23 April 2018)

Wawancara dengan ibu Susiatiningsih selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kediri (17 Mei 2018)

Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri (7 Mei 2018)

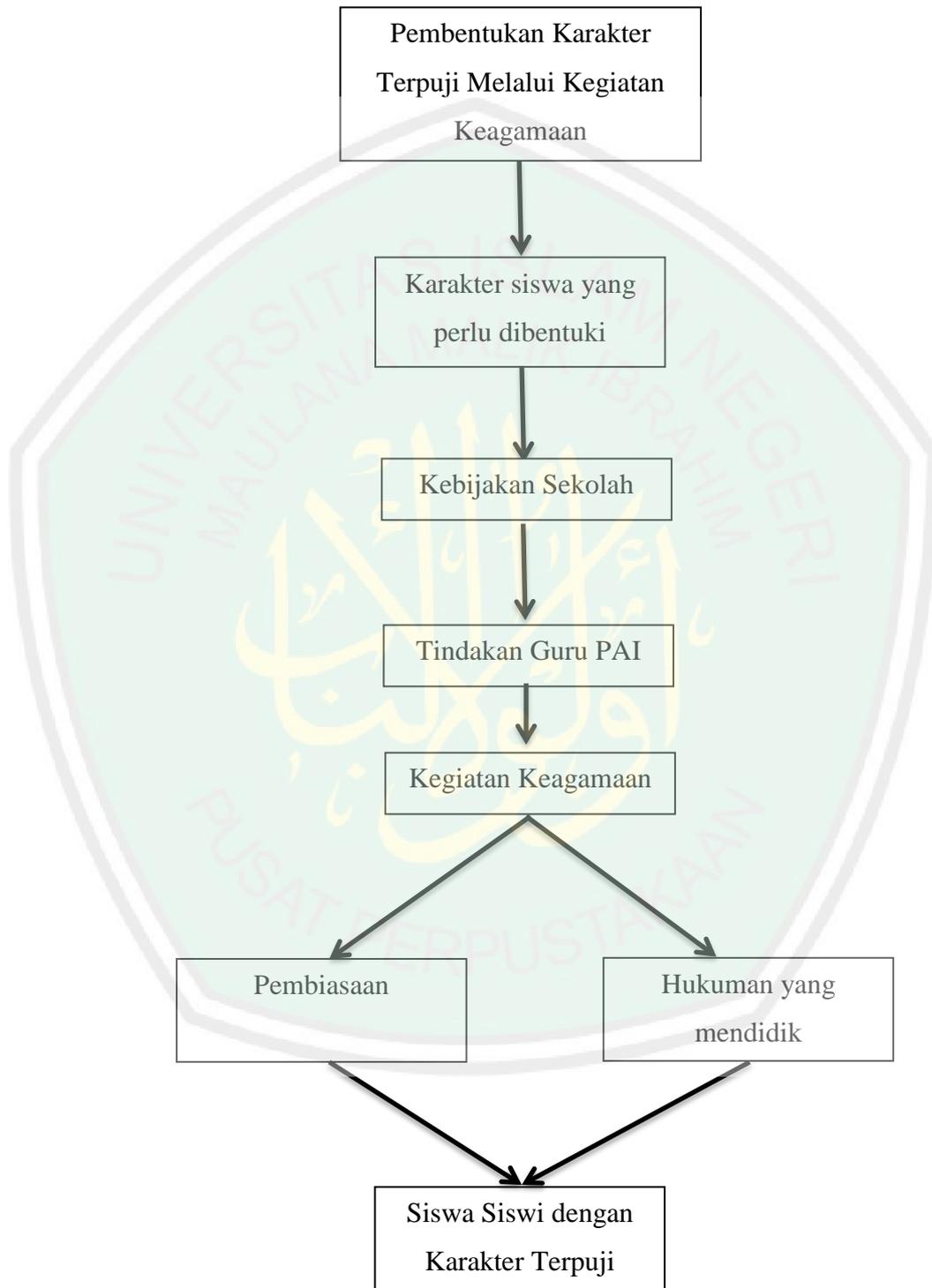
Wawancara dengan Bapak Andi Joko Santoso selaku WAKA Kesiswaan SMP Negeri 5 Kediri (29 Mei 2018)

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995



Kerangka Berfikir Penelitian



PEDOMAN OBSERVASI

1. Hal-hal yang melatar belakangi diadakannya kegiatan keagamaan
2. Hal-hal yang dipersiapkan mengenai pengadaan kegiatan keagamaan
3. Program-program ekstra kurikuler yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan
4. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa
5. Peraturan-peraturan mengenai perilaku menyimpang siswa
6. Respon peserta didik terhadap peraturan-peraturan baru mengenai kegiatan keagamaan



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perilaku siswa – siswi di sekolah ini?
2. Apa langkah-langkah bapak/ibu untuk menyikapi perilaku siswa – siswi di sekolah ini?
3. Apa program-program yang bapak/ibu ambil untuk menyikapi perilaku siswa – siswi di sekolah ini?
4. Apa yang bapak/ibu lakukan setelah diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah ini?
5. Bagaimana respon siswa-siswi di sekolah ini setelah adanya program-program kegiatan keagamaan?
6. Bagaimana pendapat anda selaku siswa-siswi di sekolah ini?



LAMPIRAN FOTO



Gambar 1 : Wawancara dengan bapak Harianto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Gurah Kabupaten Kediri.



Gambar 2 : Wawancara dengan bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMP NEGERI 5 Kediri



Gambar 3 : Kegiatan rutin Sholat dhuha yang dilakukan siswa siswi SMP PGRI Gurah Kab Kediri



Gambar 4 : Kegiatan rutin Sholat dhuha yang dilakukan siswa siswi SMP PGRI Gurah Kab Kediri



Gambar 5 : Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilakukan siswa siswi SMP Negeri 5 Kediri



Gambar 6 : Kegiatan sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan siswa siswi SMP Negeri 5 Kediri